

**PEMEROLEHAN KOMPETENSI PRAGMATIK BAGI
ANAK BERBAHASA IBU BAHASA INGGRIS
(Sebuah Kajian Psikopragmatik Studi Kasus Pada Anak
Video Blogger Usia 2-4 Tahun)**



TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

Magister Linguistik

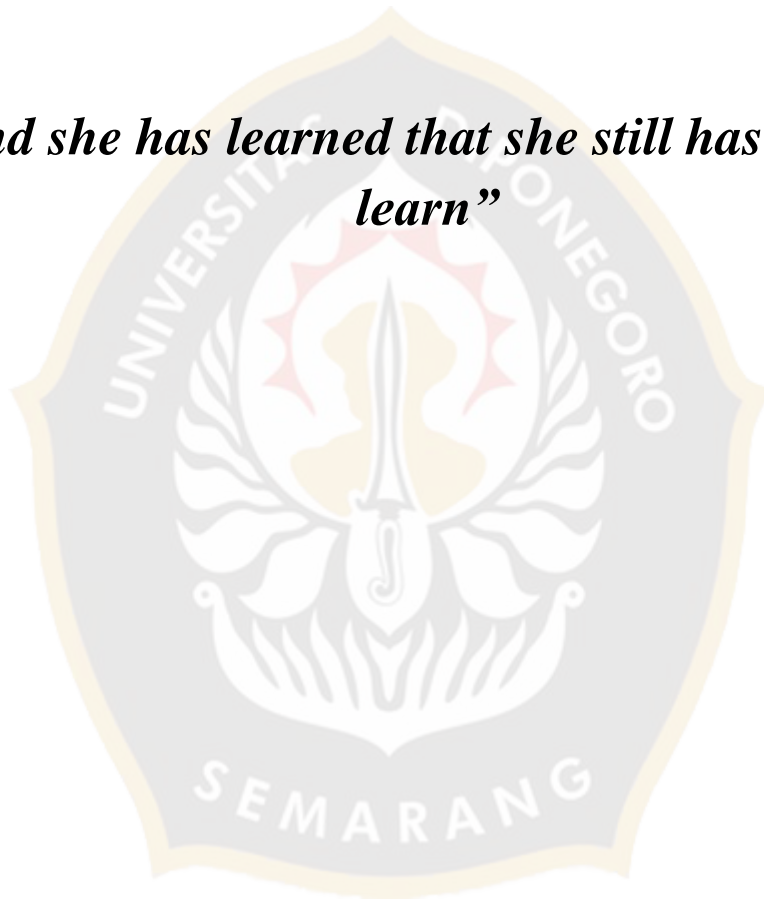
**Mutiara Karna Asih
13020215420022**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

MOTTO

“She turns her cants into cans, her dreams into plans, her plans into realities”

“and she has learned that she still has a lot to learn”



PERSETUJUAN TESIS


**PEMEROLEHAN KOMPETENSI PRAGMATIK BAGI ANAK BERBAHASA
IBU BAHASA INGGRIS (Sebuah Kajian Psikopragmatik Studi Kasus Pada Anak
Video Blogger Usia 2-4 Tahun)**

Disusun oleh

Mutiara Karna Asih
13020215420022


Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 23 November
2017 untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar
Sarjana Strata 2

Pembimbing



Dr. Deli Nirmala, M.Hum
NIP. 196111091987032001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum
NIP. 196111091987032001

PENGESAHAN TESIS

**PEMEROLEHAN KOMPETENSI PRAGMATIK BAGI ANAK BERBAHASA
IBU BAHASA INGGRIS**

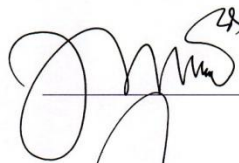
(Sebuah Kajian Psikopragmatik Studi Kasus Pada Anak *Video Blogger* Usia 2-4 Tahun)

Disusun oleh
Mutia Karna Asih
13020215420022

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 4 Desember 2017

Dan diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji


Ketua Penguji
Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001


Tanggal 14 Desember 2017

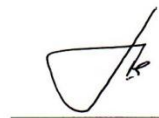
Penguji I
Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 196408141990011001


Tanggal 14 Desember 2017

Penguji II
Dr. Suharno, M.Ed.
NIP. 195205081983031001

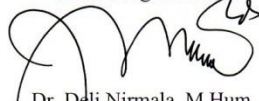

Tanggal 12 Desember 2017

Penguji III
Dr. M. Suryadi, M.Hum.
NIP. 196407261989031001


Tanggal 12 Desember 2017

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang pada tanggal 14 Desember 2017

Ketua Program Studi


Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Desember 2017

Mutiara Karna Asih

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Bagi Anak Berbahasa Ibu Bahasa Inggris (Sebuah Kajian Psikopragmatik Studi Kasus Pada Anak *Video Blogger* Usia 2-4 Tahun)”. Penulis tidak bisa menyelesaikan tesis ini tanpa adanya bantuan, dukungan, dan do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

Terima kasih kepada Dr. Deli Nirmala, M.Hum selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang juga selaku dosen pembimbing penulis atas kerendahan hati beliau yang sudah sangat kooperatif dalam mempermudah penulis menyelesaikan tesis. Beliau telah memberi bimbingan, masukan, motivasi, semangat, dan pemahaman yang sangat berpengaruh dalam penyelesaian tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nurhayati, M.Hum selaku sekretaris Program Studi yang telah memberikan pengalaman dan informasi selama belajar di kampus. Terima kasih kepada Dr. Agus Subiyanto, M.A , Dr. Suharno, M.Ed dan Dr. M. Suryadi, M.Hum selaku dosen penguji artikel jurnal dan penguji tesis yang telah memberi perspektif baru, masukan, dan kritik yang sangat bermanfaat dalam memperbaiki tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemilik *channel @ItsJudysLife* di laman *YouTube.com* yaitu keluarga *Video Blogger* dari Seattle, Washington DC, Amerika Serikat. Mereka adalah Judy Travis, Benji Travis,

Julianna Travis, Miyako Travis, dan Keira Travis karena melalui video mereka, penulis memperoleh data yang digunakan untuk penelitian.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas Beasiswa Unggulan Masyarakat Berprestasi tahun 2017 *Batch* 1 yang telah diberikan.
2. Seluruh dosen di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan baik mengenai ilmu Linguistik maupun ilmu kehidupan.
3. Teman baik yang sudah seperti saudari di perantauan, Chendy Arieshanty Paramytha Sulistyو dan Az-Zahra Egeng atas dukungan, semangat, dan kebersamaan di saat susah maupun senang di Semarang.
4. Teman-teman angkatan 2015 dan 2016 Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
5. Terima kasih kepada Mas Ahlis Ahwan dan Mas Wahyu atas bantuan layanan administrasi di Program Studi Magister Ilmu Linguistik Universitas Diponegoro.

Tesis ini dipersembahkan untuk keluarga dan pihak berikut atas kepercayaan, do'a, dukungan, dan kasih sayang yang tidak pernah putus,

1. Ibu dan Ayah (Ibu Khairunnisa dan Bapak Hari Prasetyo), yang telah memberikan dukungan terbaik, curahan kasih sayang terbesar, dan do'a yang tidak pernah berhenti kepada penulis.
2. Nenek (Ibu Sri Suswati), yang selalu mendoakan dan menjadi semangat untuk penulis.
3. Adik (Berlian Bima Abiyoga dan Safira Hasna Nada) yang selalu menghibur, memberi semangat, dan memberikan dorongan kepada penulis agar selalu menjadi contoh yang baik.
4. Enggar Ragil Saputra, yang telah mendoakan, mendukung, mendengarkan keluh kesah, dan menemani sepanjang perjalanan.
5. Semua keluarga dan sahabat, yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Akhirnya, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 4 Desember 2017

Mutiara Karna Asih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6 Definisi Operasional.....	8
1.8 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Landasan Teori.....	22
2.2.1 Teori Pemerolehan Bahasa Anak.....	23
2.2.2 Teori Kompetensi Pragmatik.....	25
2.2.3 Teori Domain.....	37
2.2.4 Video Blog.....	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Metode Penyediaan Data.....	39
3.1.1 Jenis Penelitian.....	40
3.1.2 Objek Penelitian.....	40
3.1.3 Metode Pengumpulan Data.....	41
3.1.4 Prosedur Penelitian.....	42
3.2 Metode Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Hasil Penelitian.....	45
4.2 Pembahasan.....	50
4.2.1 Aspek Kompetensi Pragmatik.....	55
4.2.1.1 Aspek <i>Joint Attention (JA)</i>	55
4.2.1.2 Aspek Common Ground (CG).....	59
4.2.1.3 Aspek Convention and Contrast (C&C).....	70
4.2.1.4 Aspek Speech Acts (SA)	78
4.2.1.5 Aspek Speaker's Intention (SI).....	83
4.2.1.6 Aspek Taking Account to the Addressee (TAA)...	86
4.2.1.7 Aspek Taking Turns (TT)	90
4.2.1.8 Aspek Politeness (P)	93
4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik.....	99
BAB 5 PENUTUP.....	103
5.1 Simpulan.....	103
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	

DAFTAR GRAFIK

No.	Judul Grafik	Halaman
1.	Grafik 1. <i>Joint Attention (JA)</i>	57
2.	Grafik 2. <i>Common Ground (CG)</i>	61
3.	Grafik 3. <i>Convention and Contrast (C&C)</i>	67
4.	Grafik 4. <i>Speech Acts (SA)</i>	80
5.	Grafik 5. <i>Speaker's Intention (SI)</i>	84
6.	Grafik 6. <i>Taking Account to the Addressee (TAA)</i>	87
7.	Grafik 7. <i>Taking Turns (TT)</i>	91
8.	Grafik 8. <i>Politeness (P)</i>	95

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Lampiran	Isi Lampiran
1	Lampiran 1	Tabel Frekuensi Jenis Kompetensi Pragmatik
2	Lampiran 2	Data Transkripsi
3	Lampiran 3	Tampilan Gambar Video Blog



INTISARI

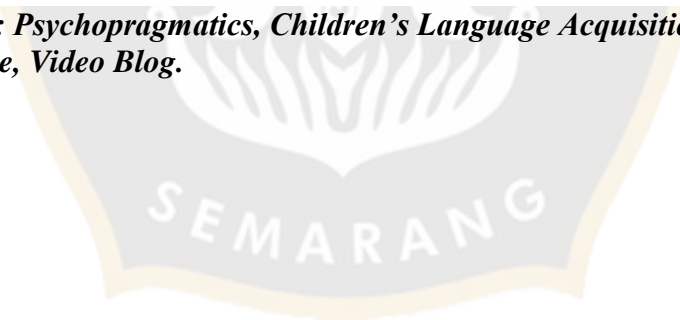
Kajian psikopragmatik ini fokus pada pemerolehan bahasa anak khususnya kompetensi pragmatik. Penelitian ini merupakan studi kasus pada Julianna, anak seorang video blogger dari Amerika Serikat yang diteliti pada saat usianya 2 sampai 4 tahun. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemerolehan kompetensi pragmatik yang sudah dikuasai anak dalam kurun waktu 2 tahun dan faktor yang mempengaruhi pemerolehannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari transkripsi percakapan dalam 25 video milik video blogger dengan nama akun *@ItsJudysLife* dari laman *YouTube*. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dengan teknik transkripsi dan dianalisis menggunakan teori kompetensi pragmatik oleh Eve V. Clark (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan kompetensi pragmatik anak yang sudah dikuasai pada usia 2 sampai dengan 4 tahun, yakni Fokus Bersama (*Joint Attention*), Pengetahuan Bersama (*Common Ground*), Konvensi dan Kontras (*Convention and Contrast*), Tindak Tutur (*Speech Acts*), Maksud Penutur (*Speaker's Intention*), Sasaran Bicara (*Taking Account to the Addressee*), Mengambil Giliran Bicara (*Taking Turns*), dan Ekspresi Kesantunan (*Politeness Expression*). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatik yaitu faktor yang membantu pemerolehan kompetensi pragmatik secara signifikan dan faktor yang membantu secara tidak signifikan. Faktor yang pertama atau faktor yang membantu secara signifikan adalah terdapatnya masukan dari orang dewasa terutama orang tua. Hal tersebut cenderung didukung oleh teori behaviorisme yang mempunyai implikasi bahwa kemampuan anak tidak muncul dengan sendirinya melainkan anak membutuhkan contoh yang baik, pengalaman, dan masukan secara terus menerus dari lingkungan sosial dimana anak hidup sehari-hari. Kemudian, faktor yang membantu pemerolehan kompetensi pragmatik secara tidak signifikan adalah usia. Berdasarkan penelitian, hal tersebut dikarenakan munculnya kompetensi pragmatik tidak selalu sesuai urutan usia pada teori kompetensi pragmatik.

Kata Kunci: Psikopragmatik, Pemerolehan Bahasa Anak, Kompetensi pragmatik, Video Blog.

ABSTRACT

This is a psychopragmatic study that focuses on children's language acquisition, especially pragmatic competence. The data were obtained from a child who was born from a video blogger named Julianna starting from the age 2 to 4 years old. She is living in The United States. The purpose of this study are describing how the pragmatic competence acquisition in 2 to 4 year old children and the factors that influence the acquisition. This study used descriptive qualitative method. Data were obtained from the transcription of the conversations which were taken from 25 video from @ItsJudysLife on YouTube. Data were collected using observation method with transcription technique and analyzed using Eve V. Clark theory about pragmatic competencies. The results show that there are eight child pragmatic competencies that have been mastered at the age of 2 to 4 year old, namely Joint Attention, Common Ground, Convention and Contrast, Speech Acts, Speaker's Intention, Taking Account to the Addressee, Taking Turns, and Politeness. There are two factors which influence children's pragmatic competencies. Firstly, factor that significantly helps the acquisition is the input from adults. It tends to be supported by behaviorism theory with the implication that the child's ability does not appear by itself but she needs a good example, experience, and continuous input from the social environment where she lives daily. Secondly, the factor which helps the acquisition but not in significant way is child's age. It happens because child's pragmatic competencies do not appear orderly based on the child's age.

Key Words: Psychopragmatics, Children's Language Acquisition, Pragmatics Competence, Video Blog.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam penggunaan bahasa, terdapat dua penggolongan bahasa, yaitu *language usage* dan *language use* (Purwoko, 2010). *Language usage* adalah seluk beluk bahasa atau penggunaan bahasa dalam ranah struktur atau tata bahasa, seperti *grammar*, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sedangkan *language use*, adalah cara menggunakan bahasa, ranahnya bisa dilihat dari segi analisis wacana dan pragmatik. Pragmatik mengkaji tuturan dalam konteks. Keterlibatan konteks sangat penting sehingga tidak bisa dipisahkan dari penggunaan bahasa. Konteks berperan dalam menentukan makna, lebih dalam lagi, konteks menentukan maksud dari tuturan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur.

Disamping penelitian pragmatik, penelitian ini juga mengkaji tentang pemerolehan bahasa yang telah menjadi satu disiplin tersendiri dalam ilmu Psikolinguistik, lebih tepatnya masuk ke dalam kajian Psikolinguistik Perkembangan (Simanjuntak 1990:1). Menurut Chaer (2003:167) pemerolehan bahasa atau yang dikenal juga dengan akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Chaer berpendapat bahwa pemerolehan bahasa cenderung digunakan sebagai istilah saat seseorang memperoleh bahasa pertamanya. Hal tersebut yang membedakan dengan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua setelah bahasa pertamanya.

Dilatar belakangi oleh penelitian Soenjono Djardjowidjojo (2000) tentang cucunya yang bernama Echa, peneliti melakukan penelitian dengan objek seorang anak yang diteliti secara natural selama dua tahun pada usia 2 sampai dengan 4 tahun. Peneliti menggunakan data dengan memanfaatkan media *video online* atau *daily vlog* yang kaya akan konteks. Konteks merupakan inti dari kajian pragmatik. Data yang digunakan mempermudah peneliti untuk mengetahui kegiatan natural sehari-hari yang dialami oleh anak dalam sebuah situasi tutur. Dalam penelitiannya, Djardjowidjojo (2000) mengungkapkan kemampuan pemerolehan kompetensi pragmatik anak atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks baru diperoleh setelah menguasai bahasa di tataran Fonologi sampai Semantik. Penelitian tersebut akhirnya menjadi sebuah buku yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia” yang ditulis pada tahun 2000.

Berbeda dari penelitian Djardjowidjodo, peneliti mengambil data dari *Video Blog*. *Video blog* adalah model *visual* dari blog yang semula hanya ditulis di laman tertentu, misalnya *wordpress.com* atau *blogsopt.com*. *Video Blog* sekarang menjadi sebuah gaya hidup bagi sebagian orang yang berpikir bahwa mengabadikan momen dan waktu spesial itu penting. Video yang dibuat oleh para *video bloggers* memuat konten yang bermacam-macam, mulai dari materi yang sedang menjadi pusat perhatian atau *viral*, *tutorial* atau cara menggunakan *make up*, olah raga, masak-memasak, *cover* lagu, cuplikan film, tips dan trik, sampai ke *daily vlog* atau video yang mampu menunjukkan kehidupan sehari-hari seseorang

sekaligus konteks yang meliputinya. Pragmatik mengkaji tentang bagaimana penutur suatu bahasa memahami dan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dimana bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan objek penelitian dari sebuah keluarga *video blogger* yang biasa merekam kegiatan sehari-hari mereka dari Seattle, Amerika Serikat.

Keluarga *Vlogger* ini merekam kegiatan sehari-hari yang mengandung percakapan antara anak dan orang tua. Peneliti fokus pada sebuah studi kasus terhadap anak perempuan bernama Julianna Travis yang lahir pada tanggal 18 Oktober 2012. Penelitian ini mengkaji anak saat usianya 2 sampai dengan 4 tahun. Pada rentang usia tersebut, peneliti mengamati proses bagaimana anak menguasai kompetensi pragmatik. Dari observasi pra penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh beberapa kemampuan pragmatik yang sudah dikuasai anak pada usia 2 sampai 4 tahun yang merupakan hipotesis dari peneliti, seperti tindak tutur dan kesantunan. Sebagai penegasan judul penelitian yang berbunyi “Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak berbahasa Ibu Bahasa Inggris (Sebuah Kajian Psikopragmatik Studi Kasus Pada Anak *Video Blogger* Usia 2-4 Tahun), peneliti membatasi lingkup penelitian hanya pada pemerolehan bahasa anak khususnya pada kompetensi pragmatik. Subjek penelitian adalah kompetensi pragmatik. Konsep kompetensi pragmatik itu sendiri adalah kemampuan anak dalam hal tidak hanya memahami tetapi juga kemampuan menggunakan ekspresi-ekspresi pragmatik pada konteks yang tepat. Kemudian, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus pada anak yang merupakan penutur asli bahasa Inggris saat anak berusia 2 sampai dengan 4 tahun. Sumber data diperoleh dari video yang

diunggah secara *online* pada situs *YouTube*. Anak yang menjadi objek penelitian berasal dari sebuah keluarga yang tinggal di Seattle, Washington, Amerika Serikat.

Berbeda dari penelitian Djardjowidjodo, penulis mengambil data dari *Video Blog*, yang sekarang menjadi sebuah gaya hidup kekinian yang mampu menunjukkan kehidupan sehari-hari seseorang sekaligus mempunyai muatan konteks yang terlihat jelas. Dikarenakan oleh pragmatik mengkaji penggunaan bahasa sesuai dengan konteks, penulis mengambil data dari video blog sebuah keluarga yang tinggal di Seattle, Amerika Serikat. Keluarga *Vlogger* ini merekam kegiatan sehari-hari dan mengandung percakapan antara anak dan orang tua. Studi kasus pada anak perempuan bernama Julianna yang sekarang berusia 4 tahun. Penelitian ini akan mengkaji anak mulai usianya 2 tahun sampai dengan 4 tahun untuk mengetahui kemampuan pragmatik yang sudah diperoleh. Dari observasi pra penelitian yang dilakukan penulis, terdapat beberapa kemampuan pragmatik yang sudah dikuasai anak sebelum usia 6 tahun, seperti deiksis dan prinsip kesantunan. Hal tersebut merupakan hipotesis dari penulis. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian mengenai kemampuan atau kompetensi pragmatik yang sudah dikuasai anak, dalam usia berapa dan bagaimana cara pemerolehannya, juga faktor apa yang mempengaruhi anak sehingga bisa memperoleh bahasa khususnya dalam hal ini adalah mengenai kompetensi pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi,

1. Bagaimana pemerolehan kompetensi pragmatik yang sudah diperoleh anak usia 2 sampai 4 tahun?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatik pada anak usia 2-4 tahun yang berbahasa Ibu Bahasa Inggris?

1.3 Tujuan

Terdapat dua tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni,

1. Untuk mengetahui bagaimana pemerolehan kompetensi pragmatik yang sudah diperoleh anak usia 2 sampai 4 tahun.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatik pada anak usia 2-4 tahun yang berbahasa Ibu bahasa Inggris.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia akademik bahkan non akademik agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik untuk memajukan dunia pendidikan tinggi dan riset khususnya melalui bidang bahasa. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kemajuan ilmu khususnya ilmu bahasa melalui kajian pragmatik dan psikolinguistik. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan atau referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya yang fokus pada perkembangan pemerolehan bahasa anak dari aspek kompetensi pragmatik. Disamping itu, dari segi teori, penelitian ini dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai sarana belajar dan memahami apa itu bahasa dari segi pemerolehan bahasa anak dan kaitannya dengan kompetensi pragmatik berikut menjadi inspirasi ilmiah mengenai keragaman data yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Anak-anak mempunyai proses pemerolehan bahasa yang menakjubkan, bukankah semua orang dewasa juga pernah melewati masa kanak-kanak? Bagi peneliti, melihat dan meneliti lebih dekat kanak-kanak merupakan hal yang menyenangkan, terutama bagi peneliti yang fokus pada penelitian bahasa kanak-kanak. Penulis mengambil judul penelitian ini karena secara teoritis sudah penulis sebutkan pada bagian 5.1 atau manfaat secara teoritis. Secara praktis, peneliti mendapat banyak pelajaran dengan menyelesaikan penelitian ini, dalam atau melalui penelitian ini. Selain bisa diterapkan untuk melihat pola perkembangan pemerolehan bahasa khususnya kompetensi pragmatik pada anak yang lagi-lagi penulis sebut “menakjubkan”, begitu pula sisi parenting atau hubungan orang tua

dengan anak khususnya anak berusia dini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca mengetahui bahwa penelitian pragmatik berorientasi pada perilaku manusia dapat membuka mata pembaca bahwa manusia melewati tahapan dari mulai kanak-kanak sampai dewasa. Manusia diciptakan dengan kemampuan dalam memahami, menggunakan bahasa, dan bersosialisasi. Itulah mengapa bahasa dan sisi konteksnya sangat penting untuk dipelajari. Bahkan dimulai dari usia kanak-kanak, mereka sudah mempunyai kemampuan yang luar biasa. Bila diperhatikan dan diikuti perkembangannya, banyak sekali hal yang menarik dan memberikan kesadaran bahwa tidak hanya secara ilmiah tetapi juga secara praktis terdapat sisi penting bahasa dalam kehidupan.

Dengan kata lain, penelitian yang menggunakan data dari anak-anak khususnya di bidang pragmatik dan pemerolehan bahasa dapat bermanfaat untuk membuka mata dan menerapkan cara mendidik dan mengajarkan bahasa pada kanak-kanak di lingkungan sekitar pembaca.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai penegasan judul penelitian yang berbunyi “Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak berbahasa Ibu Bahasa Inggris (Sebuah Kajian Psikopragmatik Stusi Kasus Pada Anak *Video Blogger* Usia 2-4 Tahun). peneliti membatasi lingkup penelitian yaitu pada pemerolehan bahasa anak khususnya pada kompetensi pragmatik. Subjek penelitian adalah kompetensi pragmatik. Kemudian sifat penelitian ini adalah penelitian longitudinal yang menggunakan studi kasus pada anak yang merupakan penutur asli bahasa Inggris berusia 2

sampai 4 tahun. Sumber data diperoleh dari video yang diunggah secara *online* pada situs *YouTube* secara *daily* atau secara rutin setiap hari dari tahun 2014 sampai tahun 2016 (selama 2 tahun) dari anak berusia 2 hingga 4 tahun. Anak yang dijadikan objek penelitian berasal dari keluarga vlogger (video blogger) yang berasal dari Seattle, Washington DC, United States.

Fokus dari penelitian ini adalah meneliti kompetensi pragmatik apa saja yang sudah dikuasai oleh anak di usia 2 sampai 4 tahun dan faktor apa yang mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatik anak tersebut mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Horn pada bukunya *Handbook of Pragmatics* mengenai pemerolehan bahasa dan kompetensi pragmatik yang menitik beratkan pada *joint attention*, *common ground*, *convention and contrast*, *speech acts*, *speaker intentions*, *taking accounts to the addressee*, *taking turns*, dan *politeness*. Disamping itu, penelitian ini juga membahas tentang sisi konteks yang dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatik anak.

1.6 Definisi Operasional

Bagian definisi operasional berisi penjabaran istilah-istilah yang digunakan dalam tulisan ini. Deskripsi istilah-istilah tersebut sebagai berikut,

- **Pemerolehan Bahasa:** Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses memperoleh kemampuan berbahasa dimulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan memahami wacana serta menggunakan kemampuan bahasa tersebut dalam komunikasi.

- **Kompetensi Pragmatik:** kompetensi pragmatik disini adalah sebuah kompetensi yang artinya tidak hanya mengerti tentang kemampuan pragmatik tertentu, namun anak juga harus memahami dan menggunakan aspek pragmatik itu sesuai dengan kondisi yang relevan dan dengan tujuan tertentu.
- **Bahasa Ibu:** Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang. Pada umumnya anak memperoleh pelajaran mengenai bahasa pertama dari keluarga mereka terutama ibu. Oleh karena itu, bahasa pertama disebut bahasa ibu atau *mother tongue* dalam bahasa Inggris.
- **Psikopragmatik:** Psikopragmatik merupakan sebuah kajian yang menggabungkan kajian psikologi dan pragmatik. (Simanjuntak, 1990)
- **Video Blog:** *Video Blog* atau disingkat *Vlog* (cara membacanya adalah *Vlogging* bukan *V-logging* atau *vidblogging*) merupakan kegiatan merekam kegiatan menggunakan alat perekam. *Outputnya* berupa video. *Vlog* merupakan bentuk lebih maju dan lengkap dari blog (Kegiatan menulis dan menambahkan gambar di *website blogging*). *Vlog* merupakan perkembangan dari blog yang menjadi gaya hidup di era milenial karena sudah banyak digunakan dipenjuru dunia yang tujuannya sebagai *social media influencer* atau mempengaruhi orang lain melalui media sosial dengan berbagai konten seperti membahas isu-isu yang sedang menjadi tren.

- **Video Blogger:** *Video blogger* atau disingkat *vlogger* adalah orang yang melakukan kegiatan *vlogging*.
- **Joint Attention (JA):** Kompetensi pragmatik *Joint Attention* merupakan pemusatan perhatian atau fokus bersama dari penutur dan mitra tutur terhadap suatu objek. Bentuk dari *Joint Attention* bisa verbal dan non verbal.
- **Common Ground (CG):** Kompetensi pragmatik *Common Ground* merupakan salah satu faktor suksesnya sebuah komunikasi. Arti dari *Common Ground* sendiri adalah pengetahuan bersama dari penutur dan mitra tutur yang memperlihatkan seberapa jauh pemahaman keduanya. Biasanya kompetensi pragmatik *Common Ground* sudah dikuasai anak apabila pembicaraan atau komunikasi yang sedang terjadi berjalan sukses atau tidak terjadi salah interpretasi.
- **Convention and Contrast (C&C):** Kompetensi pragmatik *convention* merupakan kompetensi anak dalam mengetahui hal yang sudah menjadi konvensi atau kebiasaan. Sementara itu, kompetensi pragmatik *contrast* merupakan penjelasan yang diberikan orang tua kepada anak berupa pemberian pengertian melalui definisi yang berlawanan.
- **Speech Acts (SA):** Kompetensi pragmatik *Speech Act* atau tindak tutur adalah kemampuan menggunakan tuturan sesuai dengan tindakan atau aktifitas yang dilakukan.

- *Speaker's Intention (SI)*: Kompetensi pragmatik *Speaker's Intention* khususnya pada anak adalah kemampuan anak untuk memahami maksudnya sendiri dan memahami mitra tuturnya dan berkaitan erat dengan pengambilan giliran bicara (*Taking Turns*)
- *Taking Account to the Addressee (TAA)*: Kompetensi pragmatik *Taking Account to the Addressee* adalah kemampuan anak untuk mengetahui dan menempatkan diri kepada siapa anak sedang berbicara.
- *Taking Turns (TT)*: Kompetensi pragmatik *Taking Turns* atau mengambil giliran dalam berbicara adalah kemampuan anak dalam memulai pembicaraan, menjawab pertanyaan dan memberi respon.
- *Politeness (P)*: Kompetensi pragmatik *Politeness* atau kesantunan maksudnya adalah kompetensi dimana anak sanggup menggunakan ekspresi linguistik yang santun dan sesuai pada tempatnya.

1.7 Sistematika Penulisan Laporan

Tulisan ini berisi lima bab, antara lain pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup. Penelitian ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut,

BAB I Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan laporan.

- BAB II Berisi tentang tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.
- BAB III Berisi tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian yang dilakukan, data yang digunakan dalam penelitian, sumber data, populasi, teknik memperoleh sampel, teknik penyajian data dan metode analisis data serta hasil penyajian hasil analisis.
- BAB IV Berisi tentang hasil dan pembahasan yang tujuannya untuk menjawab rumusan masalah. Terdapat dua rumusan masalah yang diuraikan didalamnya, yakni tentang pemerolehan kompetensi pragmatik anak dan faktor yang mempengaruhinya.
- BAB V Berisi tentang simpulan dari pembahasan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua dari tulisan ini, terdapat uraian mengenai sejumlah penelitian terdahulu yang dapat memberikan referensi juga gambaran tentang penelitian ini sehingga *novelty* atau kebaruan dari penelitian ini dapat terlihat. Kemudian, terdapat pula uraian tentang landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan kajian pemerolehan kompetensi pragmatik pada anak sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut bermanfaat sebagai bahan pendukung atau referensi pembandingan bagi peneliti agar penelitian yang dilakukan bisa mengisi celah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga penelitian ini layak dilakukan. Peneliti sudah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang kemudian dijabarkan melalui beberapa aspek, yaitu aspek usia, teori, dan faktor.

Aspek yang pertama adalah aspek usia. Penelitian pertama berjudul “Konstruksi Kreatif Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Pra Sekolah” oleh Werdiningsih (2008) dari Universitas Islam Malang meneliti tentang anak usia prasekolah dengan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan usia 2, 3, 4, dan 5 tahun dengan menggunakan *performance analysis*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik anak terlihat dari strategi pembelajaran yang terdiri dari dua tipe, yakni kognitif dan sosial. Teori yang digunakan adalah teori pragmatik dan teori pemerolehan bahasa. Kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya fokus kepada pengaruh lingkungan dan budaya atau akulturasi yang dialami oleh anak. Hasilnya anak pada usia 2, 3, 4, dan 5 tahun bisa menguasai kompetensi pragmatik melalui pembelajaran kognitif dan sosial.

Dari segi usia, Yuniarti (2010), menulis tesis yang berjudul “Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)”. Penelitian ini menggunakan tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun yang berada dalam kelompok bermain Anak Cerdas. Hasil dari penelitian yang fokus pada tindak tutur direktif ini menunjukkan bahwa ada dua tipe dasar tindak tutur direktif anak yakni memerintah dan melarang. Penelitian ini masih banyak membuka celah untuk penelitian lain dengan subjek anak usia pra sekolah dan aspek kompetensi pragmatik yang lain.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Murniningsih (2013) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta mengambil judul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Muntilan Kabupaten Magelang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemerolehan bahasa anak dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis anak di usia 5-6 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; (1) pemerolehan bidang fonologi anak 5-6 tahun mampu menggunakan fungsi delapan titik artikulasi dengan baik dalam memproduksi konsonan-

konsonan dalam bahasa Indonesia. Anak juga telah mampu memproduksi vokal a, i, u, e, o dengan jelas. (2) Pada bidang morfologi, anak sudah memiliki kemampuan menggunakan bentuk kata asal, bentuk kata berimbuhan, dan bentuk kata ulang untuk berkomunikasi dengan teman sebaya. Lalu, kata majemuk masih sedikit ditemukan. (3) Secara sintaksis, kemampuan menyusun kalimat anak sudah terlihat yaitu dengan pola penutur bahasa yang lazim secara umum, seperti SP, SPO, dan SPOK. Hasil dari penelitian tersebut adalah mengetahui pemerolehan bahasa anak dari segi fonologi, morfologi, dan sintaksis anak di usia 5-6 tahun. Aspek pragmatik belum diteliti pada penelitian ini.

Penelitian terhadap anak berusia dua tahun banyak dilakukan, salah satunya pada penelitian (E.Clark dan Grossman 1998) pada anak berusia dua tahun yang sudah diajarkan kata-kata baru yang tidak familiar, anak sanggup menerima maksud dari penutur dengan memperhatikan koreksi atau perbaikan dari penutur dan menggunakan koreksi itu sebagai hal yang dimaksudkan penutur. Dengan demikian, anak berusia dua tahun dianggap sudah mulai mengerti maksud penutur dengan memahami pembetulan kata-kata yang awalnya diungkapkan, kemudian ditirukan oleh anak.

Penjelasan mengenai bahasa anak diperlukan sebagai sumber relevan untuk mendukung hasil penelitian, misalnya penjelasan melalui pemerolehan bahasa awal pada anak. Bahasa awal yang digunakan oleh anak dekat sekali dengan deiksis karena menurut McComsey (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa deiksis atau kata tunjuk merupakan bahasa awal anak yang merupakan sumber penting untuk anak dalam memahami konteks dan situasi

tutur. Artinya, anak-anak mempunyai kemampuan linguistik yang diperoleh dari konteks lingkungan sekitarnya. Manifestasi dari kemampuan linguistik tersebut adalah tuturan awal disertai dengan gestur atau gerak tubuh seperti menunjuk, memandang, tertawa, dan gerakan tubuh yang lain. Kemudian, Haviland (2000) mengklaim bahwa tuturan awal anak-anak merupakan komposisi dari tuturan yang dituturkan oleh orang dewasa. Pada awal perkembangannya, anak mampu menuturkan satu kata sebelum kemudian menuturkan kata yang panjang atau kalimat. Untuk bisa mengucapkan suatu tuturan, anak mengimitasi tuturan yang dituturkan oleh orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Ozcan (2004) menyatakan bahwa usia sangat berpengaruh dalam penggunaan kompetensi pragmatik. Semakin dewasa, penggunaan salah satu kompetensi bisa semakin berkurang karena penutur semakin mengenal banyak kosa kata.

Dari aspek teoritis, teori tindak tutur digunakan pada penelitian Grimm (1975). Ia melakukan penelitian terhadap anak usia 5 sampai dengan 7 tahun mengenai tindak tutur yang mereka gunakan dengan cara memberikan skenario. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun sudah bisa meminta (*ask*), memesan (*order*), dan melarang (*forbid*). Namun, untuk tindak tutur berjanji (*promise*) pada anak usia 5 tahun masih sulit ditemui. Karena anak masih sulit untuk melakukan *single-conversation* seperti sesuatu yang bersifat lebih kepada kewajiban, daripada mengemukakan tuturan kepada lawan tutur secara langsung tanpa adanya penggunaan janji atau sesuatu yang wajib dilakukan. Penelitian ini masih membuka celah bagi peneliti yakni mengkaji tindak tutur

yang sudah dikuasai oleh anak dibawah usia 5 tahun yaitu pada usia 2 sampai 4 tahun.

Dari segi teori kesantunan, di Italia, Bates (1976) sudah melakukan studi terhadap anak secara spontan dan natural. Hasilnya menunjukkan bahwa ternyata anak di Italia mempunyai 3 tingkatan usia dalam menggunakan bahasa. Tingkatan pertama yaitu usia 0 sampai 4 tahun anak melakukan ujaran seperti *direct question* (pertanyaan langsung) dan *imperatives* (kata perintah). Kemudian, setelah usia 4 tahun, anak menggunakan bahasa yang lebih halus dan menyatakan apa keinginan mereka. Kemudian, mulai dari usia 6 tahun, anak sanggup menyusun ujaran mereka sesuai dengan kaidah sintaksis. Pada usia 7 tahun, anak mulai bisa membentuk ujaran secara santun.

Sementara itu, berdasarkan pada aspek faktor yang mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatik, Lieven (2010) menulis jurnal internasional yang diambil dari jurnal internasional *Lingua* yang berjudul “*Input and First Language Acquisition Evaluating the role of frequency*”. Penelitian ini melihat hubungan antara frekuensi pemberian input atau masukan dari aspek morfologi dan sintaksis anak dengan pemerolehan bahasa anak. Hasilnya terlihat bahwa terdapat beberapa faktor masukan atau input yang diberikan, yaitu pemetaan bentuk dan fungsi kata, hubungan antar kata, dan banyaknya isyarat atau tanda yang diberikan pada anak. Dengan adanya faktor-faktor tersebut kesalahan atau *errors* yang dilakukan anak dari aspek morfologi dan sintaksis berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa masukan atau input yang dilakukan oleh pemberi input disekitar anak sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa anak.

Sebagai penguat teori dari penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai pemerolehan bahasa anak ini, terdapat penelitian deskriptif yang dilakukan oleh Sri Sarwanti berjudul *First Language Acquisition, the processes and development*, dari penelitian tersebut banyak dijelaskan mengenai proses dan perkembangan pemerolehan bahasa anak secara detail. Didukung pula dengan riset yang dilakukan oleh Mark D. Groover yang mengambil topik tentang metode pemerolehan pengetahuan pragmatik dalam “*A Pragmatic knowledge Acquisition Methodology*”. Dalam abstraknya, ia menjelaskan sebuah sistem yang mendukung tingkat validitas data untuk penelitian pragmatik dan psikolinguistik yang meminimalisir adanya eksplorasi terhadap sumber data. Dalam hal ini adalah manusia sebagai sumber data dengan konteks secara natural dan alamiah yang terjadi pada manusia tersebut.

Disamping itu, terdapat pula penelitian yang berjudul “*Study of non-literal language acquisition, pragmatic skills, and metapragmatics*” (Baroni & Axia, 1998; Bernicot, 1991; Hickman, 2001; Laval 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemerolehan bahasa non-literal yang dibagi menjadi dua dimensi, yaitu (1) pemerolehan komprehensi dan pengetahuan metapragmatik, (2) tiga bentuk pemerolehan bahasa non-literal (tersurat) yang meliputi *Indirect request* (permintaan tidak langsung), *idioms* (ungkapan), dan *conversation implicatures* (implikasi dalam percakapan). Menggunakan tiga kelompok usia dari usia 6,8, dan 10 tahun, penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan media *story completion* atau dengan cara menyuruh anak untuk melengkapi cerita. Hasilnya menunjukkan bahwa anak mempunyai

kemampuan yang komprehensif dalam hal metapragmatik, yaitu inferensi semantik, ungapan permintaan secara langsung, idiom, implikatur, hingga ungkapan sarkastik.

Sebuah disertasi oleh Barbara Zurer Pearson berjudul “*Language Acquisition: Discourse, narrative, and pragmatics*” mengkaji tentang perkembangan pragmatik pada usia dini ditinjau dari teori tindak tutur, percakapan, *register*, dan *turn taking*. Hasil dari disertasi ini menunjukkan urutan atau fase pemerolehan pragmatik pada usia dini, yakni (1) perlokusi (efek) , (2) ilokusi (niat), dan yang ketiga (3) lokusi (gerakan/form) hal tersebut terlihat pada anak yang melakukan *noise* terlebih dahulu untuk menarik perhatian orang dewasa, baru terlihat anak itu menginginkan sesuatu, lalu pada fase berikutnya anak mulai melakukan gerakan.

Selanjutnya, penelitian oleh Tomasselo (1997) berjudul “*The social-pragmatic theory of word learning*” menggunakan pendekatan sosio-pragmatik yang membuktikan bahwa pembelajaran bahasa anak tidak membutuhkan hambatan-hambatan yang spesifik melainkan mereka membutuhkan situasi sosial yang fleksibel dan kemampuan kognitif yang sangat kuat yang membantu mereka memahami tujuan komunikasi dengan mitra tuturnya saat berinteraksi. Data yang digunakan oleh Tomasselo adalah data natural dan tidak lepas dari konteks yang tidak di rencanakan. Hasilnya menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak adalah pembelajaran kultural yang tidak lepas dari eksposur orang dewasa dan intensi komunikasi mereka dengan dunia sekitar atau situasi tuturnya. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan urutan

kompetensi pragmatik karena salah satu rumusan masalahnya mengkaji tentang usia berapa anak mendapatkan kompetensi pragmatik tertentu. Misalnya, pada penelitian Mandy dan Gomes (1998) yang mengukur kemampuan pragmatik anak pada usia 6 sampai 8 bulan atau kurang dari 2 tahun yang mulai mengerti tentang *joint attention*, atau mencari perhatian sekitar untuk berinteraksi, mereka melakukan gerakan untuk merespon orang lain. Kemudian, Kaye dan Charney (1980) mengkaji tentang keberadaan *caregivers* atau pengasuh terdekat yang mempengaruhi anak untuk merespon dengan membuat pertanyaan-pertanyaan. Strategi ini disebut *turns about* atau memberi kesempatan anak untuk merespon tuturan yang sebelumnya ditujukan padanya dan kemudian anak bisa meminta melanjutkan respon berikutnya hingga terjadi sebuah interaksi.

Masih dalam penelitian Tomasselo, terdapat kajian yang dilakukan oleh Garvey (1984), pada usia 3 sampai 4 tahun, anak cenderung melakukan pengulangan pesan mereka, kemudian memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan, mereka menerima klarifikasi dari orang dewasa sampai pesan yang ingin mereka maksud tercapai. Lalu, Mc Tear (1985) meneliti tentang anak perempuan berusia 4 sampai 6 tahun yang sudah sanggup melanjutkan percakapan hingga menjadi sebuah komunikasi yang panjang dan runtut, dengan cara merespon tuturan yang sebelumnya ditujukan pada mereka dan kemampuan untuk melanjutkan percakapan tersebut.

Fokus pada usia 2 tahun dilakukan oleh Grice (1974), Sacks, Schegloff, dan Jefferson (1974) tentang kemampuan anak usia dua tahun yaitu sudah

menguasai *to take turns* (giliran bicara) dan *to be cooperative* (sudah mulai bisa kooperatif dalam percakapan).

Pada dua penelitian selanjutnya akan dibahas mengenai tipikal penelitian yang menggunakan subjek atau sumber data dari penutur asli bahasa Inggris yang tinggal di Amerika Serikat. Penelitian pertama berjudul "*Children's pragmatic competence: case study of English speech acts performed by American Children*" oleh Toshihiko Suzuki yang fokus pada *speech acts* atau tindak tutur anak berbahasa ibu bahasa Inggris yang merupakan anak-anak yang tinggal di Amerika Serikat. Dari penelitian ini dapat diketahui latar belakang dari anak-anak Amerika Serikat melalui penggunaan bahasanya sehari-hari. Kemudian, penelitian selanjutnya berjudul "*An Analysis of the dominant Deixis in relation with children language in Video Blogs: Julianna's egg surprise! In itsmommyslife channel on YouTube*" oleh Mutiara Karna Asih tahun 2015 juga menggunakan sumber data anak yang sama, yaitu Julianna Travis pada saat usianya 1 tahun. Objek penelitian tinggal di Amerika Serikat dan media yang digunakan adalah video sebagai penyedia sumber data. Namun, penelitian ini hanya fokus pada pemerolehan kompetensi pragmatik berupa Deixis saja.

Pada penelitian yang penulis kaji ini, penulis akan menggunakan sumber data dari seorang anak dari usia anak tersebut dua tahun hingga empat tahun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori psikopragmatik dan teori kompetensi pragmatik yang meliputi delapan poin yaitu *join attention, common ground, convention and contrast, speech acts, speaker's intention, taking account to the addressee, taking turns, dan politeness*. Dibandingkan dengan

beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaharuan dalam hal objek dan sumber data, teori, serta faktornya. Data yang digunakan oleh penulis diambil dari rekaman *video blog* yang diunggah secara *online* dari laman *YouTube.com*. Data diambil dari akun yang berlokasi di Amerika Serikat. Hal ini bisa dijadikan cara baru untuk mengambil data walaupun tidak secara langsung, tetapi *video blog* sudah memuat tentang *setting* atau situasi natural saat *video* tersebut direkam dan memfasilitasi peneliti dengan konteks. Konteks yang terjadi dalam *video blog* ini adalah konteks yang berada dalam sebuah domain keluarga. Kemudian, aspek pragmatik yang diteliti terdiri dari delapan aspek yang sudah dikuasai anak pada usia 2 sampai 4 tahun. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan bisa terlihat jelas aspek kompetensi pragmatik yang anak sudah kuasai. Dengan kata lain, peneliti menemukan celah yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian yang sebelumnya yaitu dari segi sumber data dan dari sisi teori, penelitian ini fokus pada aspek pragmatik yang sudah dikuasai anak pada usia 2 sampai 4 tahun menurut teori Clark (2004).

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori antara lain, teori pemerolehan bahasa anak, teori kompetensi pragmatik, teori tentang domain khususnya domain keluarga, dan sedikit penjelasan mengenai *video blog* yang digunakan sebagai sumber data.

2.2.1 Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Menurut teori nativisme, pada saat seorang anak lahir, ia sudah diberi kemampuan untuk menguasai bahasa karena dikaruniai perangkat pemerolehan bahasa atau yang dikenal sebagai *language acquisition device* (LAD). Menurut Mc Neill seperti yang dikutip oleh Subyantoro (2013:52) LAD terdiri atas empat bakat bahasa, yaitu:

- a. kemampuan membedakan bunyi ujaran dengan bunyi yang lain dalam lingkungannya;
- b. kemampuan mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi bahasa yang beragam;
- c. pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem lain yang tidak mungkin;
- d. kemampuan untuk tetap mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh.

Kemampuan membedakan bunyi ujaran misalnya terjadi pada saat seorang anak mampu membedakan antara bunyi bahasa yang berasal dari alat ucap manusia dengan bunyi yang berasal dari suara binatang. Selain itu, seorang anak juga mampu mengorganisasikan peristiwa bahasa ke dalam variasi bahasa yang beragam. Kemampuan untuk membedakan mana bahasa yang bisa diterima atau tidak juga termasuk dalam bakat bahasa tersebut. Bakat bahasa yang selanjutnya adalah kemampuan untuk selalu mengevaluasi sistem perkembangan bahasanya.

Misalnya sebelumnya seorang anak belum bisa mengucapkan bunyi [l, r], tetapi seiring berjalannya waktu maka ia akan terus menerus mengevaluasi sistem bahasanya hingga pada suatu saat nanti ia dapat menghasilkan bunyi bahasa yang tepat. Kepemilikan perangkat pemerolehan bahasa inilah yang menjelaskan rahasia penguasaan bahasa pada anak dalam waktu singkat.

Sementara itu, kaum behaviorisme, mengasumsikan hipotesis tabula rasa yaitu kemampuan bahasa anak diumpamakan serupa kertas kosong yang harus diisi dengan pengalaman-pengalaman atau diisi dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan anak itu tinggal. Berlawanan dengan behaviorisme yang mengutamakan masukan dan pengalaman yang diberikan kepada anak pada saat anak belajar bahasa, kognitivisme menyatakan bahwa anak mempunyai kemampuan bahasa atau bakat bawaan. Penelitian ini menggunakan dua pandangan tersebut, yaitu nativisme dan behaviorisme. Anak-anak mempunyai bakat bahasa, tetapi juga tidak terlepas dari pembiasaan dan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan budaya yang menjadi keseharian anak.

Terdapat tiga teori dasar mengenai bagaimana anak mempelajari kata-kata baru, yaitu, (1) *Garden-Variety Learning Theory* tentang asosiasi (Smith 2000), (2) *Constraint Theory* yaitu Prinsip yang membantu anak menyempitkan atau menyederhanakan arti sebuah kata (Markman, 1989, 1992), dan yang ketiga adalah (3) *Social-pragmatic theory* yakni proses anak dalam memperoleh bahasa tidak lepas dari aspek sosial (Brunner 1983, Tomasselo 1992a, 2000).

2.2.2 Teori Kompetensi Pragmatik

Penelitian ini mengambil fokus pada salah satu bidang linguistik yaitu pragmatik, sebuah kajian bahasa yang melihat bahasa dari sisi penutur atau pengguna bahasa khususnya pada pilihan bahasa yang mereka gunakan, halangan atau hambatan apa yang mereka ambil dalam menggunakan bahasa pada saat mereka berinteraksi dan dampak apa yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa yang mereka pilih dalam sebuah kegiatan komunikasi.

Istilah kompetensi pragmatik menurut Chomsky (1980) adalah pengetahuan mengenai kondisi dan cara yang tepat untuk penggunaan bahasa sesuai tujuan. (p.224) Sedangkan menurut Canale (1988) kompetensi pragmatik meliputi kompetensi ilokusi, fungsi bahasa, kompetensi sosiolinguistik, pengetahuan tentang sosiolinguistik baik secara kompetensi ataupun performansi, dan kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks. Disamping itu, menurut Bachman (1990) kompetensi pragmatik merupakan komponen sentral pada penggunaan bahasa yaitu proses menginterpretasi kekuatan ilokusi berdasarkan konteks sosial dan kultural dimana bahasa itu digunakan. Kemudian, Bialystok (1993) menambahkan bahwa terdapat beberapa poin dalam kompetensi pragmatik, antara lain,

1. Kemampuan penutur untuk menggunakan bahasa untuk tujuan tertentu,
2. Kemampuan mitra tutur untuk mengerti bahasa dan memahami apa yang dimaksud oleh penutur (*indirect speech, irony, sarcasm*)

3. Kemampuan penutur dan mitra tutur membuat tuturan menjadi sebuah wacana yang runtut.

Dengan kata lain, kompetensi pragmatik disini adalah sebuah kompetensi yang artinya tidak hanya mengerti tentang kemampuan pragmatik tertentu, namun anak juga harus memahami dan menggunakan aspek pragmatik itu sesuai dengan kondisi yang relevan dan dengan tujuan tertentu.

Diambil dari buku “*Handbook of Pragmatics*”, terdapat beberapa komponen pragmatik yang penulis gunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini. Beberapa komponen ini digunakan sebagai parameter kompetensi pragmatik pada anak usia 2 sampai 4 tahun, antara lain ada delapan poin penting yang dikuasai anak pada usia tersebut yakni,

1. Aspek *Joint Attention*

Joint attention (kontak mata atau tangan untuk memberikan fokus kepada hal yang sama). Kemampuan ini bertujuan untuk menunjuk suatu benda untuk berbagi pengalaman terhadap mitra tutur mengenai benda atau situasi tertentu.

Bentuk-bentuk *Joint Attention* antara lain,

- a. Memandang
- b. Gestur atau bahasa tubuh (menunjuk, tersenyum)
- c. Vokalisasi (mengucapkan satu kata, misalnya “*wow*” untuk mengembangkan percakapan misalnya “*Oh, that’s cool*”)
- d. *Affect*

e. Koordinasi

Cara melakukan JA dengan anak yaitu dengan memposisikan diri berseberangan dengan anak dan memandang tepat pada mata anak. Kemudian libatkan anak dalam sebuah aktifitas atau fokuskan kepada satu objek. JA yang dilakukan anak adalah dengan memberi komentar, tersenyum, memandang lawan bicara, dan terlibat dalam aktifitas atau menjadi berkonsentrasi pada sebuah objek.

2. Aspek *Common Ground*

Dalam aspek *common ground* atau *share knowledge* diartikan sebagai pengetahuan bersama dari penutur dan mitra tutur mengenai konteks. Pada anak usia 2 sampai 4 tahun, *common ground* sudah ditemukan dan sudah diketahui anak secara baik, namun kadangkala orang tua mengalami kesulitan untuk mengartikan tuturan anak yang belum jelas. *Common ground* erat kaitannya dengan pemahaman dan daya ingat anak. Daya ingat anak dikenal kuat, hal tersebut bisa dibuktikan dengan aspek *common ground* ini. Disebabkan oleh pengetahuan yang sudah dimiliki anak dan lawan tuturnya, maka terjadi percakapan yang bermakna dan dapat dimengerti dengan baik.

Aspek ini bisa diperoleh dengan pemberian contoh berulang-ulang dan pengalaman setiap anak. Apabila anak sudah pernah mengalami suatu masa atau suatu keadaan tertentu, maka anak bisa mengingatnya kembali dan dapat membicarakannya kembali dengan mitra tuturnya. Pada usia 2 tahun sampai dengan usia 4 tahun, dijumpai kompetensi ini sudah anak kuasai, namun terdapat

beberapa waktu anak masih belum bisa mengorganisirnya sehingga sering muncul topik pembicaraan yang *random* atau acak.

Anak sangat mudah merekam dan menyimpan apa saja yang terjadi di sekelilingnya. Apalagi pada anak yang mempunyai kecerdasan linguistik yang menonjol, anak tersebut akan cepat sekali menyerap kata-kata atau konteks keadaan di sekitarnya. Konteks dalam linguistik kadang diabaikan, apalagi jika memang pada tataran mikrolinguistik seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pada pragmatik, peranan konteks sangatlah dibutuhkan, dalam hal ini berkaitan dengan *common ground* atau *share knowledge* antar penutur dan mitra tutur. Dengan adanya konteks dan *share knowledge*, makna yang dimaksud penutur dan mitratutur bisa diketahui dengan baik sehingga terbentuk percakapan yang dapat dipahami dan tidak terjadi salah pengertian. Seperti yang dikutip dari Levinson (1997), *pragmatics is the study of relations between language and context that basic to an account of language understanding*. Kalimat tersebut mempunyai implikasi sebagai berikut, pragmatik sebagai ilmu mengkaji hubungan bahasa dan konteks sehingga tuturan si penutur dapat diterima dengan baik dan dipahami oleh mitra tutur dalam konteks yang tepat.

Begitu pula dengan *common ground*, menandakan segi ketepatan antara pemahaman penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dibicarakan. *Common ground* disebut juga latar umum atau pengetahuan umum, Stanlaker (Yuang, 2007:14) yang bisa diartikan sebagai pengetahuan umum adalah latar belakang, arti umum, dan konteks pengetahuan yang terjadi di dunia nyata dan berkaitan dengan pengetahuan umum.

Pada anak usia 2 sampai 4 tahun, pengetahuan umum mereka masih terbatas dan bisa berbeda antar anak satu dengan anak yang lain. Anak yang tidak banyak mempunyai akses cukup terhadap media dan tidak mempunyai fasilitas yang cukup di lingkungan dimana ia tinggal akan memiliki pengetahuan umum yang lebih sedikit daripada anak yang diberi fasilitas lengkap oleh orang tua dan lingkungannya.

Singkatnya, *common ground* adalah informasi dasar yang diberikan oleh orang tua atau mitra tutur kepada anak berbentuk ujaran, kata-kata tentang suatu objek atau kegiatan dalam suatu konteks kepada anak yang nantinya akan ditiru atau diimitasi oleh anak dan dapat digunakan anak pada konteks yang sama. Kemudian, *common ground* dikaitkan dengan *semantic neighbors* atau ikatan semantik dari suatu objek atau semua ungkapan yang bermakna dan dapat dipakai oleh anak saat anak tersebut membutuhkannya.

3. Aspek *Convention and contrast*

Aspek ini berkaitan dengan bentuk dasar dari suatu prinsip pragmatik. Terdapat dua prinsip yaitu prinsip *convention* atau bentuk konvensional dan *contrast* atau bentuk kontras (berlawanan) untuk menyatakan makna dari sesuatu. Pada bentuk konvensional terdapat hubungan dengan sistem atau bentuk konstruksi konvensional atau dasar dari sesuatu pada komunitas bahasa. Oleh karena itu, setiap komunitas bahasa memiliki bentuk dasar atau makna sebagai standar atau bentuk konvensional tertentu yang biasa digunakan. Biasanya orang dewasa

mengoreksi kesalahan yang dilakukan anak dengan cara memberitahukan bentuk dasar atau bentuk yang biasa digunakan oleh banyak penutur dan bisa diterima.

Sementara itu, aspek *contrast* atau kontras (lawan kata), belum terlalu ditemukan pada anak, karena lebih sulit ditangkap oleh anak-anak. *Contrast* disini maksudnya adalah orang tua yang memilih untuk mengoreksi atau memberi definisi dengan cara mengkontraskan sesuatu.

4. Aspek *Speech Acts*

Speech acts atau tindak tutur yang dimaksud oleh Horn dalam bukunya (Clark, 1996) mengatakan bahwa pada bulan ke 9 sampai 12, anak memulai berusaha untuk menarik perhatian orang dewasa untuk memberitahu mereka apa yang anak inginkan. Cara menarik perhatian orang dewasa yang anak gunakan antara lain dengan menggunakan gestur seperti menunjuk dengan jari. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa anak berusia 1 tahun sampai 2 tahun masih menggunakan gestur atau gerak tubuh kemudian disusul dengan penggunaan kata tunjuk misalnya *this, that, here, dan there*. (Asih, 2015).

Menurut Warner and Kaplan, 1963, Bates et al. 1975, Bruner 1975, versi anak yang menggunakan *pointing, reaching, dan first word* merupakan *proto-version of the speech act* atau versi terdahulu dari tindak tutur. Setelah fase kombinasi dari menunjuk dan meraih menggunakan bantuan tangan, kemudian ditambah dengan kata-kata pertama yang dituturkan anak. Semakin bertambah usia anak, anak semakin mengerti bagaimana menggunakan bahasa. Anak sudah

memulai dengan *requesting* atau membentuk pola untuk meminta sesuatu kepada orang dewasa, anak sudah mulai mengerti bagaimana menggunakan bahasa terutama dari segi fungsinya, karena beberapa kata biasanya bisa digunakan untuk beberapa fungsi yang berbeda, maka anak berusaha keras untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya dibantu dengan koreksi yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa yang menjadi mitra tuturnya. Kemudian, bantuan lain yang mendukung anak semakin mengerti dan bisa mengaplikasikan penggunaan bahasa adalah konteks.

Anak biasanya akan dihadapkan dengan konteks yang berbeda dan tuturan mana yang sesuai dengan konteks tersebut. Orang yang lebih dewasa sebagai mitra tuturnya mengilang-ulang kata atau tuturan yang dituturkan pada konteks tersebut, hasilnya anak akan menirukan tuturan yang digunakan dan menggunakannya pada konteks yang sama. Namun, jika kata yang sama digunakan dengan konteks yang berbeda, anak akan merasa bingung dan disinilah peran orang tua sebagai korektor. Konteks yang sering digunakan antara lain anak meminta sesuatu, berjanji kepada mitra tutur, menawarkan sesuatu, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, dan beberapa konteks lain yang biasa digunakan oleh anak.

Aspek tindak tutur anak pada penelitian ini didukung dengan teori dari Searle dan Yule mengenai tindak tutur. Berdasarkan teori Searle dan Yule (2005:92), terdapat lima fungsi tindak tutur, yaitu:

- a. Deklaratif

Fungsi tindak tutur deklaratif adalah untuk mendeklarasikan sesuatu yang sifatnya mengubah keadaan atau menubah dunia.

b. Representatif

Fungsi tindak tutur representatif adalah merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang diyakini penutur.

c. Ekspresif

Fungsi tindak tutur ekspresif adalah untuk mengekspresikan atau menggambarkan sesuatu yang dirasakan oleh penutur.

d. Direktif

Fungsi tuturan direktif berkaitan dengan tuturan anak yang bisa membuat orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.

e. Komisif

Fungsi tuturan komisif adalah sebagai upaya dari penutur untuk menguatkan perkataannya berkaitan dengan tindakan di masa yang akan datang, misalnya berjanji atau berkomitmen.

5. Aspek *Speaker's Intention*

Pada aspek *speaker's intention* atau maksud penutur, beberapa penelitian terhadap anak berusia dua tahun banyak dilakukan. Misalnya pada penelitian (E.Clark dan Grossman 1998) pada anak berusia dua tahun yang diajarkan kata-kata baru yang tidak familiar, anak sanggup menerima maksud dari penutur dengan memperhatikan koreksi atau perbaikan dari penutur dan menggunakan koreksi itu sebagai hal yang dimaksudkan penutur. Dengan demikian, anak berusia dua tahun dianggap sudah mulai mengerti maksud penutur dengan

memahami pembetulan kata-kata yang awalnya diungkapkan, kemudian ditirukan oleh anak, namun anak masih salah pada awalnya. Sehingga, orang dewasa, atau si penutur membetulkan ujarannya. Setelah itu, si anak menggunakan kata kedua yang telah dibetulkan.

Anak mengasumsikan bahwa semua kata yang diperkenalkan padanya mengandung maksud dari penutur yang memperkenalkannya. (Baldwin, 1993). Dari pernyataan Baldwin tersebut bisa dikatakan bahwa anak memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang tuanya atau lawan bicaranya sebagai sebuah informasi, kemudian anak menangkap maksud dari lawan bicaranya dan mengartikannya. Bahasa yang digunakan dan dimengerti oleh anak memang masih minim sekali, namun bantuan dari *setting* lokasi, dan situasi terjadinya peristiwa tutur sangatlah membantu, juga pendampingan dan koreksi dari lawan bicara. Anak sangat dekat dengan hal yang sedang dilakukannya, maka akan lebih mudah mengajari anak dengan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan secara langsung. Kemudian, jika ingin anak mengingat dan mengucapkan kembali suatu ujaran pada *setting* yang tepat dimana suatu ujaran itu biasa digunakan, sebaiknya orang dewasa mengulang-ulang kembali secara terus menerus disamping memberikan pemahaman. Sehingga anak akan mengingat terus, mengerti maksud penutur, dan akhirnya dapat menggunakan ujaran tersebut sesuai konteksnya.

6. Aspek *Taking Account to the addressee*

Aspek ini membahas mengenai anak yang sudah paham dengan siapa ia berbicara dan paham apa yang ia bicarakan. Anak mengetahui siapa lawan

bicaranya, apakah lawan bicaranya itu ibunya, ayahnya, atau keluarganya yang lain dengan mengubah gaya bicaranya, nada bicaranya, dan suaranya tergantung siapa yang diajak bicara. Bagi anak yang cenderung pemalu, biasanya di usia dua tahun mereka bisa sangat pemalu, bahkan menjadi diam atau menangis jika bertemu orang yang baru. Akan tetapi, bagi anak yang pemberani dan cenderung banyak bicara, ia tidak akan merasa malu. Ia dapat menjadi sangat aktif berbicara dan mencari perhatian. Anak juga dapat memperpendek bicaranya jika ia berbicara dengan anak yang lebih muda, dan bahkan memiliki gaya berbicara yang berbeda jika berbicara dengan ibunya, dan berbeda lagi jika berbicara kepada ayahnya. (Anderson 1990).

7. Aspek *Taking Turns*

Taking turns atau mengambil giliran bicara telah dikuasai oleh anak mulai dari usia dua tahun dengan cara mengurangi frekuensi dalam menginterupsi (Ervin-Tripp, 1997). Anak sudah mengerti waktu dimana lawan bicaranya sedang berbicara, dan kapan waktu untuk dirinya memberikan respon. *Taking turns* atau mengambil giliran bisa dilihat dari beberapa perspektif, misalnya menjawab pertanyaan dan *eliciting responses*, menjadi bagian dari sebuah percakapan bersama keluarga, dan memberi kontribusi atau terlibat dalam suatu peristiwa tutur.

Pada anak-anak, mereka seringkali masih terlambat dalam mengambil giliran bicara, hal ini disebabkan oleh kemampuan produksi bicara anak masih kurang (E Clark, 2002c). Anak pun masih kadang memberikan respon yang

kurang relevan karena terlalu lama mengambil giliran. Ervin-Tripp (1979) menemukan bahwa apabila anak berusia 2 tahun dikomparasikan dengan anak berusia 4 tahun, anak berusia 2 tahun masih melakukan respon yang lambat sebanyak 27 sampai 55 %. Sedangkan anak yang sudah berusia 4 tahun, lebih cepat merespon. Respon lambat yang ditemukan pada anak yang berusia 4 tahun berkurang menjadi 9 sampai 20 % saja. Oleh karena itu, hipotesis yang muncul adalah anak yang masih berusia dibawah 4 tahun atau lebih muda usia anak, semakin sulit anak untuk merespon dan menggunakan kesempatan berbicaranya. Mereka malah justru bisa menginterupsi dan mengulang-ulang ujarannya. Akan tetapi semakin besar usia anak, anak semakin bisa mengatur kapan ia merespon tuturan, kapan ia diam, dan mulai bisa merencanakan giliran bicara.

8. Aspek *Politeness*

Aspek *politeness* atau kesantunan pada anak erat kaitannya dengan keadaan sosial dimana anak itu tumbuh. Segi sosial erat kaitannya dengan budaya. Setiap budaya memiliki parameter kesantunan yang berbeda-beda. Secara linguistik, anak harus mengetahui dahulu bentuk-bentuk linguistik yang lazim digunakan berdasarkan tingkat kesantunan, hal yang dianggap pantas, dan kesesuaian terhadap aturan-aturan dan norma yang berlaku. Anak tidak bisa belajar sendiri melainkan harus diberi contoh oleh orang yang lebih tua, pastinya yang dicontohkan adalah contoh yang baik. Oleh karena itu, fungsi orang tua sangat penting dalam aspek kesantunan ini karena berfungsi sebagai *role model* yang baik bagi anak sejak usia dini.

Kesantunan sangat dekat dengan gender, status, usia, dan budaya yang berlaku pada situasi tutur yang dihadapi anak. Andersen (1990) telah mengkaji bahwa anak mengerti bahwa dokter tidak menggunakan kata yang terlalu santun terhadap perawat atau rekan kerjanya, laki-laki lebih tidak santun dibanding wanita yang anak gambarkan lebih santun, dan orang dewasa lebih tidak santun daripada anak. Oleh karena itu, anak sudah mengerti kaitannya dengan *gender* (jenis kelamin), *age* (usia), dan status seseorang. Disamping itu, tidak bisa dihindarkan juga, anak harus mengerti *terms* atau bentuk-bentuk linguistik khas untuk menunjukkan kesantunan di sekitarnya. Misalnya, di Indonesia anak harus dibiasakan dengan kata terima kasih, maaf, dan tolong. Begitu pula di Amerika Serikat, orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu berkata “*thank you*”, “*sorry*”, dan “*please*”, bahkan ditambah lagi dengan “*excuse me*”. Dalam hal ini, aturan sosial atau kehidupan sosial anak sangat berperan dalam pembentukan ekspresi-ekspresi atau ujaran-ujaran yang santun. Anak harus memiliki kompetensi untuk mengetahui tingkat-tingkat kesantunan seperti dalam mengucapkan salam, meminta sesuatu, dan meminta maaf. Anak harus melihat tentang dengan siapa dia berbicara dari segi umur, jenis kelamin, dan statusnya. Kesantunan adalah masalah kebiasaan yang berawal dari aturan orang tua dan berakar pada budaya sehari-hari, maka secara tidak langsung, sisi sosial dan budaya sangat mempengaruhi kemampuan atau kompetensi pragmatik anak khususnya pada hal kesantunan.

2.2.3 Teori tentang Domain

Menurut Holmes (2008) domain melibatkan suatu interaksi tertentu, dalam latar tertentu. Domain merupakan gabungan dari 3 faktor yaitu penutur, situasi tutur, dan topik tuturan. Fishman (1972:22) mengemukakan beberapa domain penggunaan bahasa atau setting tempat dimana bahasa itu digunakan, yaitu keluarga (*family*), pertemanan (*friendship*), dan agama (*religion*), pendidikan (*education*), pekerjaan (*job*), media masa (*mass media*), dan jalanan (*street*). Soemarsono (2002:266) juga mengemukakan teori tentang domain tuturan yang berjumlah 7 ranah antara lain keluarga, kakariban, ketetangaan, politik, agama, transaksi, dan pendidikan. Dengan demikian, domain keluarga merupakan domain utama dimana peran keluarga sangat pengaruh pada penggunaan bahasa seseorang. Domain keluarga dipilih sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah keluarga *vlogger* (*video blogger*) yang mengunggah video blognya setiap hari ke situs *YouTube*. Mereka mengabadikan kehidupan sehari-harinya dalam bentuk rekaman atau video sehingga seluruh *setting* dan situasi tutur bisa terekam secara natural dan terlihat jelas antar anggota keluarga satu dan lainnya.

2.2.4 Video Blog

Video blog merupakan variasi dari blog yang biasanya ditulis di laman secara *online*. Vlog adalah sebuah presentasi individu yang diunggah secara *online* pada situs *video online* seperti *YouTube*. *Video blog* (*Vlog*) mempunyai tiga tema utama yaitu sebagai catatan harian, media untuk mengekspresikan identitas, dan sebuah bentuk narsisme (Griffith dan Papacharissi, 2000). Dalam Vlog,

pemilik vlog atau vlogger merekam video tentang keseharian mereka yang berisi kegiatan sehari-hari dan seluruh tuturan serta situasi tutur yang terjadi didalamnya. Video tersebut kurang lebih berdurasi 10 sampai 20 menit, yang berisi rangkuman kegiatan sehari-hari yang natural dan benar-benar terjadi tanpa di *setting* terlebih dahulu sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan akun *@itsjudyslife* pada situs YouTube yang dimiliki oleh Judy Travis, vlogger yang berasal dari Seattle, Washington, Amerika Serikat.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian ini memuat tentang jenis penelitian yang dilakukan, data yang dipilih, sumber data, populasi, teknik sampling, teknik penyajian dan analisis data serta hasil penyajian hasil analisis. Menurut Sudaryanto (1993) metode adalah cara yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian, sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan untuk melaksanakan metode. Dalam penelitian ini, terdapat dua metode, yakni metode penyajian data dan metode analisis data, sebagai berikut.

3.1 Metode Penyediaan Data

Pada metode penyediaan data, terdapat beberapa hal yang dibahas yakni jenis penelitian, objek penelitian, data, cara pengumpulan, pengkodean, pengklasifikasian, dan pemilihan data.

Penelitian ini merupakan penelitian psikopragmatik yang menggabungkan antara psikolinguistik dari sisi pemerolehan bahasa dan sisi pragmatik yaitu kompetensi-kompetensi pragmatik pada anak. Sifat penelitian ini cenderung deskriptif maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertolak dari data kemudian dikaji menggunakan teori yang ada sebagai penjelas dan berakhir pada suatu teori atau temuan baru. Penekanan-penekanan dalam penelitian ini adalah pada konteks dan perkembangan penelitian, kemudian di deskripsikan

dengan cara narasi beserta asumsi dan argumen yang memperkuat validitas berdasarkan analisis logis dan secara holistik.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang hasilnya tidak bisa digeneralisasikan pada sumber data lain namun bisa memperkaya keanekaragaman ilmu dan perspektif pada studi yang mengacu pada perkembangan manusia atau Humaniora. Studi kasus dipilih karena dibutuhkan data yang bersifat natural dan langsung mengacu pada konteks yang dialami si penutur.

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan deskripsi kata-kata biasa yang merupakan penjelasan yang diperoleh dari proses analisis data.

3.1.2 Objek Penelitian

Peneliti mengambil data dari seorang sumber data bernama Julianna Travis, seorang anak *video blogger*, Judy Travis yang memiliki kanal bernama *@itsjudyslife* di halaman *YouTube.com*. Julianna adalah seorang anak yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Julianna tinggal bersama orang tuanya yang berprofesi sebagai *video blogger*, yaitu *public figure* atau *influencer*, dengan kata lain ia adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain dengan cara membuat video mengenai kehidupan sehari-harinya yang kemudian diunggah ke website berbagi video, *YouTube.com*. Dalam era global seperti sekarang ini, *streaming* atau menonton video yang berasal dari seluruh dunia secara *online* mulai banyak

diminati karena pengguna bisa langsung melihat keadaan atau situasi langsung saat sebuah situasi tutur terjadi sehingga dapat belajar berbagi hal dari video online tersebut.

3.1.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang diambil berupa rekaman video dari awal Julianna berusia 2 tahun yaitu pada tanggal 18 Oktober 2014 sampai dengan usianya 4 tahun yaitu pada tanggal 18 Oktober 2016. Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengunduh satu video per bulan, yaitu video yang direkam setiap tanggal 18 setiap bulan, dari tahun 2014 sampai 2016. Populasi keseluruhan data berjumlah 730 video yang diunggah setiap hari selama 2 tahun. Peneliti menggunakan *purposive random sampling* atau cara menentukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menentukan *sample* data yang digunakan, yakni dengan mengambil satu video dalam satu bulan pada setiap tanggal 18. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan pemerolehan pragmatik anak setiap usianya bertambah satu bulan. Data cukup untuk mewakili perkembangan anak setiap bulan, penggambarannya adalah pada saat anak berusia 2 tahun nol bulan anak baru bisa menunjukkan perkembangan yang belum signifikan, namun dengan cara melihatnya setiap bulan dapat menghemat waktu penelitian serta diperoleh perkembangan yang sudah terlihat jelas dikarenakan oleh adanya rentang waktu selama 30 hari dari setiap video. Dengan demikian, pada waktu 2 tahun, jumlah keseluruhan video yang diunduh sebanyak 25 video. Setiap video memiliki durasi 10 sampai 25 menit.

3.1 .4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dari observasi data dengan cara mendengarkan rekaman audio dan juga melihat visualisasinya untuk melihat konteks. Kemudian mentranskripsi tuturan anak dan keluarga dalam video blog tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik transkripsi. Peneliti tidak terlibat langsung namun hanya menyimak dan mencatat percakapan dalam video. Data berupa transkripsi tertulis yang akan dimasukkan dalam kartu data yang dilengkapi judul, durasi, hari, tanggal, bulan, serta tahun video tersebut diunggah. Lalu dari transkripsi dan konteks yang terlihat akan diklasifikasikan seberapa banyak kemampuan pragmatik anak berdasarkan teori kompetensi pragmatik anak.

3.2 Metode analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode padan, yang meneliti pula konteks bahasa, dan apa yang terjadi di luar bahasa tersebut. Secara psikolinguistik hal ini perlu, karena perkembangan anak, lingkungan, dan pengaruh dari orang tua dalam pemerolehan bahasa anak sangat penting. Kemudian, metode pragmatik juga digunakan dalam penelitian ini. *Pragmatic methodology* atau metode pragmatik adalah sebuah metode dimana terdapat proses merekam dan mengorganisir kemampuan manusia berdasarkan sistem ilmu pengetahuan dengan beberapa konsiderasi praktis dan cara-cara yang meningkatkan sistem validitas dengan meminimalisir eksplorasi langsung pada manusia tersebut. Dengan kata lain metode pragmatik mengurangi kadar dibuat-buat pada saat menganalisis, jadi analisis benar-benar dilakukan secara natural atau

alamian berdasarkan data yang merupakan cerminan perilaku manusia dan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Menurut Mark D. Groover, dalam penelitian yang menggunakan metode pragmatik sebagai metode analisis, penelitiannya akan meliputi 3 hal pokok, antara lain,

1. Definisi Domain (*Domain definition*): latar belakang pengetahuan yang sama dalam suatu peristiwa tutur (*background knowledge*), *references*, situasi atau konteks (*situation*), dan prosedur atau urutan terjadinya peristiwa tutur (*procedure*),
2. Asimilasi Pengetahuan Dasar (*Fundamental Knowledge Assimilation*): aturan-aturan dasar (*elementary rules*), keyakinan atau kepercayaan (*beliefs*), dan ekspektasi atau harapan baik dari penutur maupun mitra tutur (*expectation*).
3. Konsiderasi atau pertimbangan pengetahuan dasar (*Basal Knowledge Consideration*): Review atau peninjauan kembali dan siklus koreksi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang merupakan tindak mengkonfirmasi apakah maksud tuturan sudah benar dan tersampaikan sehingga komunikasi yang terjalin pada sebuah peristiwa tutur berhasil dan mencapai kesepakatan dan menjadi sebuah komunikasi yang berterima (*Review and correction cycles*).

Data siap dianalisis menggunakan teori pemerolehan kompetensi pragmatik yang dicanangkan oleh Eve V. Clark (2004) yang meliputi delapan kompetensi. Kemudian, prosedur selanjutnya yaitu menghitung kompetensi pragmatik yang muncul dengan sistem *tally* (*tallying*). Setelah diperoleh hitungan data dengan cara *tallying* yang dilakukan, peneliti membuat grafik berdasarkan hasil klasifikasi dan perhitungan dari jenis-jenis kompetensi pragmatik yang muncul sesuai dengan teori. Hasil penelitian akan disajikan dengan metode formal dan informal. Berupa tabel dan grafik, juga deskripsi tentang pemerolehan kemampuan pragmatik anak. Hasil penelitian akan disajikan dengan metode formal dan informal. Berupa penjelasan dan deskripsi bagaimana pemerolehan bahasa anak dan klasifikasi kemampuan pragmatik apa saja yang sudah dikuasai anak. Setelah diketahui aspek dan pada usia berapa saja aspek itu terlihat, faktor dari pemerolehan kompetensi anak akan dikaji berdasarkan analisis data. Faktor yang muncul antara lain akan ditinjau dari orang tua dan anggota keluarga lain, lingkungan sosial, budaya, dan kebiasaan anak yang merupakan faktor-faktor yang memberi pengaruh signifikan pada pemerolehan kompetensi pragmatik anak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat dalam tulisan ini terdapat dua sub bab yakni Hasil Penelitian dan Pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

Bab hasil penelitian memuat seluruh proses analisis yang berupa uraian penerapan teori dan metode pada objek penelitian. Hasil penelitian dipresentasikan menggunakan tabel, kemudian dituangkan ke dalam grafik agar terlihat pola penggunaan kompetensi pragmatik yang sudah dikuasai anak. Berdasarkan data yang tersedia, anak mulai dipantau pada saat berusia 2 tahun sampai dengan usia 4 tahun. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan data perkembangan pemerolehan kompetensi pragmatik anak selama kurun waktu 2 tahun. Dalam waktu 2 tahun, diperoleh bagaimana penguasaan anak terhadap kompetensi pragmatik melalui delapan aspek kompetensi pragmatik berdasarkan pada teori Eve V. Clark. Sementara itu, pembahasan memuat dua sub bab yakni aspek kompetensi pragmatik yang diperoleh anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatik anak.

Hasil dari proses *tallying* atau penghitungan data sesuai dengan klasifikasi teori setelah penulis melakukan analisis pada data secara keseluruhan dirangkum

dalam tabel 1. Tabel Hasil Analisis Pemerolehan Kompetensi pragmatik anak yang terdapat pada lampiran 1.

Pada tabel 1, terdapat satu kolom yang terletak disisi paling kiri berisi usia anak, yaitu dimulai dari usia 2 tahun 0 bulan (2 tahun) sampai dengan 3 tahun 12 bulan (4 tahun). Kemudian kolom selanjutnya, berisi delapan kolom yang memuat ke delapan aspek kompetensi pragmatik, yaitu *Joint Attention (JA)*, *Common Ground (CG)*, *Convention and Contrast (C&C)*, *Speech Acts (SA)*, *Speaker's Intention (SI)*, *Taking Account to the Addressee (TAA)*, *Taking Turns (TT)*, dan *Politeness (P)*. Setiap kolom berisi berapa banyak frekuensi produksi setiap aspek kompetensi pragmatik tersebut setelah diklasifikasikan dan dihitung berdasarkan teori. Data diperoleh dari transkripsi interaksi atau percakapan yang memuat ujaran anak selama 2 tahun. Kemudian, setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik *Tallying*, yakni menghitung dan mengklasifikasi data berdasarkan teori.

Tabel 1 adalah tabel frekuensi kompetensi pragmatik dari Julianna selama dua tahun.

Kompetensi pragmatik yang pertama adalah Joint Attention atau JA. Joint Attention adalah fokus bersama yang dimiliki dua penutur dan mitra tutur terhadap satu objek yang sama. Apabila anak sudah menguasai JA, anak bisa fokus terhadap apa yang sedang dibicarakan. Pada saat Julianna berusia 2 tahun JA yang sudah dikuasai dan diproduksi Julianna adalah sebanyak 16,6 %. Pada

tahun ke 4 Julianna hanya memproduksi JA sebanyak 2,5 %. Hal ini berarti, JA yang diproduksi oleh Julianna menurun sebanyak 14,1 %.

Frekuensi dan prosentase dari kompetensi pragmatik *Common Ground* (CG). Pada usia 2 tahun, CG yang Julianna kuasai sebanyak 3,03% dan menurun pada tahun ke 4 menjadi 0 %. CG. Setiap bulan rata-rata CG yang dikuasai Julianna adalah diantara 1,5 % sampai dengan 12,1 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Julianna selama 2 tahun mengalami perkembangan, walaupun mengalami penurunan pada tahun ke 4 tidak berarti Julianna belum menguasai CG, karena CG sangat tergantung pada pengetahuan dasar yang diberikan orang tua mengenai sesuatu. Terkadang dalam sebuah Vlog, anak hanya sedikit saja berinteraksi dengan orang tua sehingga CG yang diproduksi oleh anak juga hanya sedikit.

Produksi CG mengacu pada pemahaman anak mengenai pengetahuan umum atau latar belakang dari sesuatu yang sedang dibicarakan oleh anak dan lawan bicaranya. Pada saat grafik turun atau bahkan tidak ada produksi CG, hal ini menunjukkan bahwa pada usia tersebut tidak ada interaksi. Namun, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan pragmatik anak khususnya CG sangat tergantung pada adanya peran orang tua dalam mengenalkan konteks dan situasi yang menjadi latar belakang percakapan.

Selanjutnya, pada kompetensi *Convention and Contrast* (C&C), kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa yang benar secara konvensional (kebiasaan) dan kontras (mempunyai arti yang berlawanan).

Misalnya, pada konvensi anak mengerti cara melakukan sesuatu karena diajarkan dan diberi masukan terus menerus atau menjadi kebiasaan sehingga anak mengerti dan mampu menggunakannya. Sementara itu, kompetensi pragmatik mengkotraskan sesuatu sudah dipahami dan digunakan anak, seperti menggunakan lawan dari sesuatu, misalnya panas dikontarskan dengan dingin, atas-bawah, tinggi-rendah dan sebagainya.

Pada kasus Julianna, C&C yang dikuasai pada usia 2 tahun sebanyak 10,2 % sedangkan pada usia 3 tahun menurun menjadi 4,08 %. Pada data, saat usia Julianna 4 tahun tidak ada kemampuan C&C yang diproduksi. Namun, bukan berarti kemampuannya menurun, seperti pada CG (Common Ground), kompetensi C&C sudah dipahami dan digunakan sejak usia anak 2 tahun dan digunakan sesuai dengan konteks yang berbeda. Anak sudah mampu mengenali konteks yang tepat. Oleh karena itu, kompetensi ini sangat bergantung pada konteks yang sedang dihadapi anak dan lawan bicaranya dan konsistensi orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan kebiasaan pada anak.

Kompetensi setelah C&C adalah SA atau *Speech Acts* yang berarti kompetensi pragmatik tindak tutur yang meliputi 5 jenis tindak tutur, yakni representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Kompetensi tindak tutur pada Julianna mengalami peningkatan, SA pada usia 2 tahun sebanyak 4,4 %. Kemudian, pada kolom SA pada usia anak 4 tahun mengalami peningkatan menjadi 9,7 %.

Kemudian, setelah kompetensi SA, terdapat kompetensi SI (*Speaker's Intention*) atau maksud penutur. Maksud penutur mempunyai arti kurang lebih sebagai kompetensi anak dalam menguasai apa yang sedang ia bicarakan dan mempunyai kaitan langsung dengan kompetensi *Taking Turns* (TT) atau mengambil giliran bicara. Pada tabel, dapat dilihat SI dan TT mempunyai frekuensi dan prosentase yang sama. Dari sampel data, terdapat 207 produk ujaran yang mengandung SI dan TT, rata-rata kompetensi ini dikuasai anak sebanyak 8,28 % per hari.

Kompetensi pragmatik selanjutnya adalah TAA (Taking Account to the Addressee) adalah kompetensi anak untuk mengetahui cara menempatkan diri atau bagaimana anak bersikap saat berbicara pada orang lain. Anak sudah mampu menempatkan diri pada siapa ia berbicara. Perlakuan dan sikap anak berbeda tergantung siapa yang sedang ia ajak bicara. Pada usia 2 tahun, pada kolom TAA terdapat prosentase 7,14 % dan pada usia 4 tahun prosentasenya tetap, yaitu 7,14 %. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi TAA anak sudah didapat pada usianya 2 tahun.

Pada kompetensi *Politeness* (P) atau kesantunan, prosentase yang terlihat menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik anak digunakan sesuai dengan konteks atau lawan bicara karena kesantunan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultur anak dan lingkungannya. Dalam hal kesantunan, pengajaran dan pembiasaan dari orang tua sangat berpengaruh. Berdasarkan pada data diperoleh kesimpulan bahwa anak sudah dapat memahami dan menggunakan kompetensi yang berkaitan dengan sikap santun sesuai dengan siapa lawan bicaranya mengacu

pada usia, jenis kelamin, status sosial, dan budaya. Pada anak seusia Julianna, yaitu 2 sampai 4 tahun, ia belum mengerti bagaimana untuk bersikap santun karena esensi dari kesantunan adalah ujaran yang membuat lawan bicara merasa bahagia atau tidak terancam. Oleh karena itu, kompetensi yang diperoleh Julianna dalam usia 2 sampai 4 tahun adalah ekspresi kesantunan. Dalam hal budaya, ekspresi-ekspresi linguistik seperti ucapan terima kasih, meminta maaf, dan meminta sesuatu dengan sopan sudah bisa dikuasai anak usia 2 sampai dengan 4 tahun.

Dengan demikian, penulis dapat menginterpretasikan hasil penelitian menunjukkan kemampuan anak dalam memperoleh kompetensi pragmatik mempunyai tingkatan usia yang berbeda pada setiap kompetensi. Namun, pada kasus Julianna, ke delapan kompetensi tersebut dikuasai secara tidak urut atau tidak sesuai dengan urutan teori. Dalam teori Eve V. Clark terdapat 8 urutan kompetensi pragmatik mulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit, yaitu mulai dari *Joint attention* sampai *politeness*. Julianna sudah memperoleh kompetensi-kompetensi tersebut dari usia 2 tahun dan masih terus berkembang sampai usianya 4 tahun secara tidak urut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung teori Eve V. Clark karena urutan kompetensi pragmatik anak tidak dipengaruhi secara signifikan oleh usia anak melainkan faktor masukan dari orang tua anak.

4.2 Pembahasan

Bagian pembahasan berisi uraian analisis untuk menjawab dua rumusan permasalahan. Rumusan masalah yang pertama mengenai aspek kompetensi

pragmatik yang muncul pada anak. Penggambaran dan penjelasan dipermudah dengan grafik agar terlihat frekuensi dan perkembangan pemerolehan kompetensi pragmatik anak yang terjadi selama 2 tahun. Aspek pragmatik anak yang diteliti terbatas pada delapan aspek yang diambil dari teori.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang tujuan akhirnya bukan untuk memperoleh sesuatu yang bersifat general, melainkan untuk memperoleh ciri-ciri atau keunikan yang terjadi pada setiap manusia (*Humaniora*). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui uraian mengenai suatu kasus apabila diberi perlakuan sesuai teori. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah pemerolehan kompetensi pragmatik anak dari anak seorang *video blogger* yang notabene adalah *social media influencer* atau figur publik yang mampu memberi pengaruh yang baik kepada masyarakat melalui media sosial.

Media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah situs berbagi video bernama *YouTube.com*. Terdapat beberapa media sosial lain di era milenial sekarang ini yang sudah tidak asing lagi, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan media yang memiliki fitur untuk *chatting* atau mengobrol seperti *Whatsapp* dan *Line*.

Peneliti menggunakan media video yang diunggah pada laman *YouTube.com* karena video lebih mampu menggambarkan keadaan sekitar dan konteks dimana sebuah aktifitas atau kegiatan terjadi. Pada sosial media yang lain seperti *facebook* dan *twitter*, media komunikasi yang digunakan adalah bahasa

tulis atau dengan cara membagikan status. *Twitter* bahkan lebih membatasi penyampaian pengguna atau yang disebut dengan cuitan hanya terbatas dengan 140 karakter per cuitan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan lebih singkat dan banyak menimbulkan ambiguitas serta pro dan kontra.

Kemudian, media sosial yang banyak digunakan baru-baru ini adalah *instagram*. *Instagram* adalah sebuah media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto atau gambar dengan keterangan atau *caption* mengenai gambar tersebut dibawahnya. Pengguna *instagram* bebas mengunggah gambar yang diinginkan dan memberi keterangan apa saja, kadangkala banyak dijumpai gambar yang keterangannya tidak mempunyai korelasi dengan gambar. Media sosial seperti *Whatsapp* dan *Line* juga tidak banyak mempunyai konteks secara visual karena bahasa yang digunakan adalah bahasa tulis. Memang beberapa media sosial yang sudah disebutkan diatas bisa digunakan untuk berbagi gambar dan video. Namun, durasi videonya masih dibatasi.

YouTube.com dalam dunia media sosial di era ini, dikenal sebagai situs yang memungkinkan pengguna mengunggah video dengan durasi yang tidak terbatas. Pengguna atau *user* situs ini dapat mengunggah, menonton, dan berbagi video. Generasi yang hidup pada tahun-tahun terakhir, seperti lima tahun sebelum 2017 sudah mulai mengenal situs ini. YouTube sendiri diluncurkan pertama kali pada tanggal 1 Februari 2005 dan mempunyai kantor pusat di California, Amerika Serikat. Pada tahun ini, menurut hitungan statistika dari perusahaan milik

Amazon.com. *YouTube.com* menduduki ranking ke 2 di dunia sebagai situs yang paling banyak diakses setelah *google.com*.

Di Indonesia, mulai banyak video blogger yang mulai menjadikan vlogger sebagai profesinya, karena selain mereka menjadi dikenal, mereka juga mendapat profit yang tidak sedikit dari pihak *YouTube.com*. Bahkan, Presiden Republik Indonesia juga menggunakan media *video blog (vlog)* untuk berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia. Anak presiden yang bernama Kaesang Pangarep pun dikenal sebagai video blogger. Masih banyak lagi artis atau figur publik yang memanfaatkan video pada situs *YouTube*. Beberapa *YouTubers* yang sudah menarik perhatian warganet dan rajin membuat vlog di Indonesia salah satunya Raditya Dika, seorang penulis buku, aktor, penulis skenario, dan *stand up comedian* atau komika dengan 2,51 juta *subscribers*. Lucunya lagi, dilansir dari *Okezone.com*, Presiden Joko Widodo (Jokowi) melakukan kunjungan dalam rangka Hari Anak Nasional (HAN) yang bertempat di Pekanbaru, Riau. Beliau mengadakan tanya jawab bersama anak-anak dan terpilihlah seorang anak bernama Rafi Fadilah. Kemudian anak tersebut ditanya, apa cita-citanya, ia menjawab ingin menjadi *Youtuber*. Jokowi bertanya lagi mengenai alasan apa yang melatar belakangi anak ini ingin menjadi *Youtuber*. Rafi menjawab “Saya ingin menjadi *youtuber* karena disana kita bisa cari uang banyak” ujar warga Pekanbaru ini. Setelah mendengar jawaban dari Rafi, Presiden pun memberinya hadiah berupa sepeda.

Dari uraian mengenai situs *YouTube.com* dan *youtuber* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada era sekarang ini, situs yang mempunyai fitur

mengunggah, menonton, dan berbagi video ini memang sedang banyak disukai dan banyak memberikan manfaat. Disamping itu, video adalah media yang lebih komunikatif karena mampu menyampaikan pesan dan memperlihatkan kedekatan antara *video creator* dan *viewers*. Komunikasi melalui media video lebih mengena karena video mampu memperlihatkan konteks dan keadaan yang natural, terutama untuk penelitian pragmatik dan psikolinguistik yang membutuhkan konteks dan mengkaji perkembangan manusia.

Penelitian ini fokus pada satu akun dalam situs *YouTube.com* yang digunakan oleh penulis yaitu akun *@ItsJudyslife* yang merupakan seorang *Youtuber* dari Amerika Serikat. Ia adalah seorang ibu yang mempunyai 3 orang anak. Anak pertamanya di tahun 2017 sudah berusia 5 tahun bernama Julianna. Peneliti fokus pada pemerolehan kompetensi pragmatik Julianna yang berbahasa ibu bahasa Inggris dimulai dari usianya 2 tahun sampai dengan 4 tahun. Kemudian, penulis juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatiknya.

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa kemampuan anak berbeda-beda, namun tujuan penelitian ini bukan pada penggeneralisasian, melainkan untuk memperluas perspektif peneliti atau sudut pandang peneliti dan membuka mata pembaca, bahwa setiap kasus mempunyai penyelesaian dan perlakuan sendiri.

Pada sub bab hasil penelitian sudah diuraikan mengenai tabel 1 yaitu tabel Analisis Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak. Hasilnya diketahui bahwa

anak sudah menguasai delapan kompetensi pragmatik sejak usia 2 tahun dan terus berkembang sampai usianya mencapai 4 tahun. Perkembangan setiap kompetensi berbeda-beda. Terdapat kompetensi yang semakin bertambah usia semakin menurun penggunaannya dan terdapat pula kompetensi yang semakin meningkat penggunaannya. Pemerolehan kompetensi pragmatik tersebut juga tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pembahasan dari setiap aspek kompetensi pragmatik dan faktornya sebagai berikut,

4.2.1 Aspek Kompetensi Pragmatik

Terdapat delapan kompetensi pragmatik yang sudah dikuasai anak menurut teori Eve V. Clark (2004) yakni *Joint Attention (JA)*, *Common Ground (CG)*, *Convention and Contrast (C&C)*, *Speech Acts (SA)*, *Speaker's Intention (SI)*, *Taking Account to the Addressee (TAA)*, *Taking Turns (TT)*, dan *Politeness (P)*.

4.2.1.1 Aspek Joint Attention (JA)

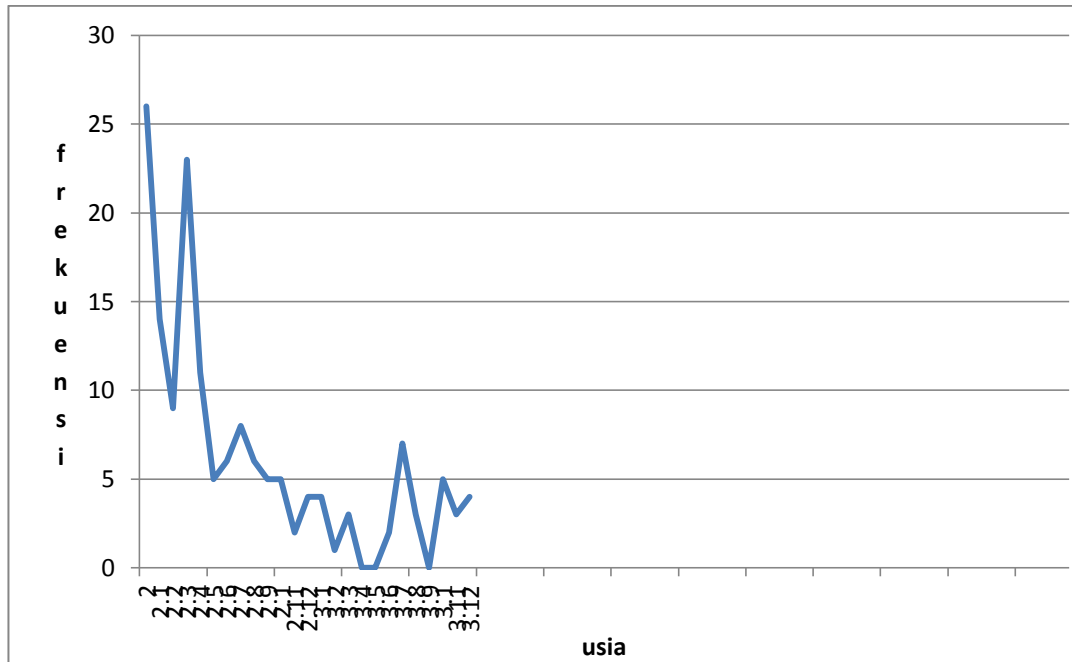
Joint attention merupakan aspek pertama atau aspek yang lebih dahulu dikuasai anak karena kemampuan ini meliputi usaha dari anak untuk terlibat dalam sebuah komunikasi, dimulai dari usaha yang paling sederhana misalnya memandang, tersenyum, tertawa, menunjuk, dan bahasa tubuh lainnya yang sederhana. Anak sudah mampu menunjuk suatu benda untuk berbagi pengalaman terhadap mitra tutur mengenai benda atau situasi tertentu.

Terdapat beberapa bentuk-bentuk *Joint Attention* misalnya memandang, gestur atau bahasa tubuh (menunjuk, tersenyum), vokalisasi

(mengucapkan satu kata, misalnya “wow”, “No”, “yes” dan untuk mengembangkan percakapan misalnya “Oh, cool”, “Oh, great”), dan Koordinasi. Orang tua dapat mengetahui kompetensi JA anak dengan cara memposisikan diri berseberangan dengan anak dan memandang tepat pada mata anak. Kemudian libatkan anak dalam sebuah aktifitas atau fokuskan kepada satu objek. JA yang mungkin dilakukan anak adalah memberi komentar, tersenyum, memandang lawan bicara, dan terlibat dalam aktifitas atau menjadi berkonsentrasi pada sebuah objek.

Pada kasus Julianna, setelah dilakukan observasi data dan analisis, diperoleh hasil frekuensi munculnya JA pada setiap tingkatan usia. Julianna secara keseluruhan selama 25 bulan memproduksi 126 kali JA. Pada usia anak 2 tahun 0 bulan, diperoleh JA sebanyak 26 kali atau 16,6 % dari keseluruhan data. Kemudian, bulan berikutnya mengalami penurunan dan peningkatan hingga pada usianya 4 tahun, JA yang diproduksi Julianna menurun hingga mencapai 2,5 %. Pembahasan mengenai pemerolehan kompetensi pragmatik Julianna khususnya *Joint Attention* terdapat pada grafik 1. Grafik *Joint Attention* (JA).

Grafik 1
Grafik JA (Joint Attention)



Grafik 1 menggambarkan frekuensi penggunaan JA yang dilakukan oleh Julianna selama 2 tahun. Cara membaca grafik 1 diatas adalah dengan melihat garis tegak lurus atau vertikal menunjukkan banyaknya frekuensi munculnya kompetensi JA. Pada garis vertikal terlihat frekuensi dilihat dengan kelipatan 5. Sementara itu, garis mendatar atau horizontal menunjukkan tingkatan usia, dari usia 2 sampai dengan 4 tahun dengan selisih per 3 bulan, yakni 2 tahun, 2 tahun 3 bulan, 2 tahun 6 bulan, 2 tahun 9 bulan, dan kelipatannya. Berdasarkan pada grafik 1 diatas, semakin bertambah usia anak, *Joint Attention* semakin menurun.

Pada saat anak berusia 2 tahun, JA yang dilakukan anak masih terbilang banyak seperti yang ditunjukkan oleh grafik yaitu sebanyak 26 kali dari keseluruhan jumlah frekuensi yang mencapai 126 kali dalam 25 bulan, rata-ratanya adalah 5,4 % setiap bulan. Namun, pada usia Julianna masih 2 tahu, dalam

satu video ia sudah menguasai sebanyak 16,6 %. Anak sudah bisa mengerti bahwa ia sedang diajak bicara maka pandangannya ia fokuskan kepada orang yang sedang mengajaknya bicara. Namun, kemampuan kompetensi pragmatiknya masih cenderung *non verbal*. Seperti pada saat usia 2 tahun 0 bulan, Julianna memproduksi banyak JA antara lain mengangguk, menggeleng, melambaikan tangan, memandang, menunjuk, berteriak, menangis, tertawa, dan mengujarkan vokalisasi. Berikut adalah data percakapan atau interaksi yang berbentuk *verbal* dan *non verbal* dari Ibu Julianna (Judy) dan Julianna.

Data 1. Kartu Data 1 (Usia 2 tahun 0 bulan)

Konteks: Julianna berusia tepat 2 tahun dan ibunya mengajaknya bercerita.

- (1) Judy : *“Birthday girl is up! Happy birthday to Julianna, Happy birthday to you”*
(menyanyikan lagu selamat ulang tahun)
- (2) Julianna : (**melihat sekeliling**)
- (3) Judy : *“Happy birthday, just wake up. We’ll gonna sing ten more times today”*
- (4) Judy : *“you are 2 years old now”*
- (5) Julianna : (**memandang Judy**)

Berdasarkan pada Data 1, Julianna sudah menggunakan kompetensi JA antara lain dengan cara melihat sekeliling (2) dan memandang lawan bicaranya (5). Julianna sudah mampu menunjukkan bahwa ia terlibat dalam percakapan, walaupun ia belum bisa merespon secara verbal. Singkatnya, pada usia 2 tahun, kemampuan JA Julianna sudah terlihat.

Sementara itu, Grafik 1 menunjukkan penurunan pada usia 3 tahun 12 bulan atau 4 tahun, anak sudah tidak terlalu banyak menggunakan JA, anak hanya memproduksi gestur atau gerakan seperti tertawa sesekali saja. Pada usia tahun,

anak sudah mampu menggunakan kalimat yang lebih kompleks seperti pada data 2 berikut,

Data 2. Kartu Data 25 (Usia 3 tahun 12 bulan)

Konteks: Ibu Julianna menanyakan tentang pesta ulang tahun kepada

Julianna

(6) *Judy: How is the party?*

(7) ***Julianna: Mmmm (tertawa)***

(8) *Judy: Cupcake!*

(9) ***Julianna: Oh my Godness! What is this?***

(10) *Judy: This is cupcake, so we can bake cupcake*

(11) ***Julianna: Do we make cupcake for my Ariel birthday?***

(12) *Judy: Oh, that is a good idea!*

Dari data (7), (9), dan (11) di atas terlihat bahwa pada usia ke 4, anak sudah mulai mengurangi JA dan digantikan dengan kalimat yang lebih lengkap susunannya. Seiring bertambahnya usia, anak sudah bisa menggunakan ujaran verbal yang lebih panjang dan menggunakan aspek pragmatik lain untuk menunjukkan perhatiannya dan keikutsertaannya dalam sebuah percakapan atau interaksi dengan lawan tuturnya daripada menggunakan *Joint attention* yang berbentuk non verbal.

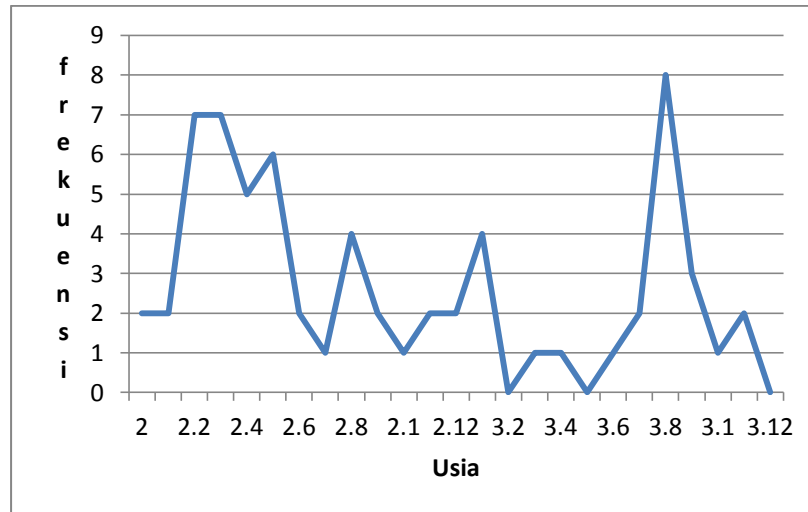
4.2.1.2 Aspek Common Ground

Aspek *common ground* merupakan aspek kompetensi pragmatik yang kedua menurut Eve V.Clark. Aspek ini disebut juga *share knowledge* yang dapat diartikan sebagai pengetahuan bersama. Pengetahuan bersama ini harus dimiliki

oleh penutur dan mitra tutur yang meliputi konteks dimana, kapan, dan latar belakang apa yang mendasari terjadinya interaksi. Pada anak usia 2 sampai 4 tahun, *common ground* sudah ditemukan. Akan tetapi, orang tua masih mengalami kesulitan untuk mengartikan tuturan anak yang belum jelas.

Common ground erat kaitannya dengan pemahaman dan daya ingat anak karena dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak dan lawan tuturnya, maka akan terjadi percakapan yang bermakna dan bisa dimengerti. Common Ground (CG) secara sederhana bisa dikatakan sebagai bentuk familiar yang sudah dipahami oleh kedua belah pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Apabila CG sudah dikuasai, maka percakapan akan sukses dan kedua belah pihak yang berinteraksi sama-sama mengerti apa yang dibicarakan. Berdasarkan data pada kasus Julianna dari usia 2 sampai dengan 4 tahun, penulis melihat aspek *Common Ground* (CG) yang muncul pada grafik 2 berikut,

Grafik 2
Grafik CG (Common Ground)



Grafik 2 mengenai *Common ground* (CG) mempunyai pola baca yang sama dengan grafik 1. Penulis menginterpretasikan grafik diatas dengan melihat dari usia dan frekuensi munculnya kompetensi CG. Data pada total jumlah penghitungan CG paling tinggi sebanyak 12,1 % pada usianya 3 tahun 8 bulan. Berdasarkan pada grafik 2, pada awal bulan saat usia Julianna 2 tahun cenderung tidak beraturan dengan frekuensi yang turun naik setiap bulannya.

Hal ini mengimplikasikan kompetensi *Common ground* atau *share knowledge* yang berarti pengetahuan mengenai konsep yang sama yang dimiliki anak dan lawan bicaranya dalam suatu konteks pembicaraan, daya ingat anak atau kemampuan anak dalam mengingat suatu kata yang ingin diucapkannya, pemberian contoh berulang yang kemudian diingat dan digunakan oleh anak, sampai dengan pengenalan *semantic neighbourhood* atau kosa kata baru yang diajarkan orang tua sesuai dengan konteks atau situasi tutur sudah dikuasai anak namun sangat bergantung pada mitra tutur, situasi tutur dan masukkan dari orang di sekitarnya.

Berdasarkan pada grafik yang terlihat, CG pada Julianna cenderung tidak stabil frekuensinya. Hal ini dikarenakan setiap interaksi yang dimiliki Julianna harus melalui pengkondisian dari orang tuanya. CG merupakan kemampuan yang tidak bisa anak peroleh sendiri melainkan harus diberi masukkan secara konsisten oleh mitra tuturnya, dalam kasus Julianna yaitu orang tua. Orang tua Julianna harus terbiasa dan terus menerus memberikan konsep atau pemahaman dasar terlebih dahulu pada setiap percakapan yang bertujuan untuk mengisi pengetahuan pertama anak agar bisa diulang kembali dengan benar dengan usaha anak untuk mengingatnya.

Aspek ini bisa diperoleh dari pemberian contoh berulang-ulang dan dari pengalaman setiap anak yang berbeda-beda. Apabila anak sudah pernah mengalami sesuatu hal pada suatu masa atau suatu keadaan tertentu, maka anak bisa mengingatnya kembali dan dapat membicarakannya kembali dengan mitra tuturnya.

Pada usia 2 tahun sampai dengan usia 4 tahun, dijumpai beberapa dari kompetensi ini yang sudah anak kuasai, namun terdapat beberapa waktu dimana anak masih belum bisa mengorganisirnya sehingga sering muncul topik pembicaraan yang tidak memiliki kesinambungan dan cenderung *random* atau acak seperti yang terdapat pada data saat Julianna berusia 2 tahun 3 bulan dibawah ini,

Data 3 .Kartu Data 4 (Usia 2 tahun 3 bulan)

Konteks: Judy makan bersama Julianna

- (13) *Judy: Daddy cooked that for you*
- (14) *Julianna: Hot*
- (15) *Judy: No, it is not hot. Is it good?*
- (16) *Julianna: Good, hmmm yummy. You try mommy*
- (17) *Judy: Try what?*
- (18) *Julianna: This*
- (19) *Julianna: Sour, sour*
- (20) *Judy: But you love sour?*
- (21) *Julianna: Yes. Jb use hand, Jb use hand, Jb use hand*
- (22) *Judy: Yeah, JB use hand. You can use hand for that. (eating mango)*

Data 3 memuat keberhasilan dan kegagalan penggunaan aspek CG yang terjadi pada anak. Pada awal percakapan, antara ibu dan anak sudah terjadi keselarasan, yaitu membicarakan masakan ayahnya yang terasa enak. Pada awalnya Julianna belum mengerti menjawab apa, menurut interpretasi penulis, seharusnya Julianna menjawab dengan ucapan terima kasih kepada ayahnya karena ibunya mengucapkan kalimat yang menyatakan bahwa ayahnya memasak sesuatu untuknya. Namun, Julianna menjawabnya dengan satu kata yaitu “Hot” untuk menyatakan keadaan makanan yang panas dan baru saja dimasak. Dari sini terjadi kegagalan dalam pemahaman sebenarnya, akan tetapi hal ini juga berarti orang tua Julianna berhasil memberikan pemahaman konsep tentang makanan yang baru saja matang dan sifat-sifat pada makanan. Kemudian, terjadi keberhasilan dalam pemerolehan kompetensi ini saat anak menawarkan makanan kepada ibunya.

Akan tetapi, pada akhir pembicaraan, si anak menggambarkan cara ia makan menggunakan tangan. Berdasarkan data, anak sudah menguasai konteks pembicaraan dan sudah mempunyai komunikasi yang mengalir. Namun seringkali anak juga membentuk konteks baru yang berbeda dari konteks sebelumnya. Ditambah lagi, dengan kosa kata yang masih minim, CG seringkali masih sulit dipahami oleh anak. Dalam hal ini, peran ibu dalam memahami dan memberikan pemahaman anak sangat dibutuhkan.

Common ground menandakan segi ketepatan antara pemahaman penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, aspek ini dapat dikatakan sebagai latar umum atau pengetahuan umum. Anak yang

mempunyai akses terbatas dengan media karena minimnya fasilitas baik dari orang tua maupun dari lingkungan dimana ia tinggal, pengetahuan umumnya juga akan terbatas. Anak dengan cara hidup yang serba minim dan akan cenderung tertinggal dalam pemerolehan kompetensi ini karena memiliki pengetahuan umum yang lebih sedikit daripada anak yang diberi fasilitas lengkap oleh orang tua dan lingkungannya. Seperti pada data sebagai berikut, Julianna sudah mengerti bagaimana caranya bertransaksi menggunakan uang bahkan menggunakan Kartu Kredit karena keluarganya merupakan keluarga yang modern.

Data 4. Kartu Data 14 (Usia 3 tahun 1 bulan)

Konteks: Julianna sedang bermain *Pretend Shopping* dengan Benji, dimana Julianna berperan sebagai kasir dan Benji sebagai pembeli.

(23) *Daddy: Alright, Julianna, I's like to buy something.*

(24) *Julianna: Green juice?*

(25) *Daddy: Green juice, okay, I'd like to buy green juice please. Oh she got it, but Hey, I got to pay for. What I use to pay for?*

(26) *Julianna: Money*

(27) *Daddy: Yes, money. Is Keira helping you with the green juice?*

(28) *Julianna: *mengangguk**

(29) *Daddy: Okay, here is money for you. Here is money fo you (Keira)*

(30) *Julianna: Okay, I am done with the money. Thank you Do you have card?*

(31) *Daddy: Okay. Card. Okay. She is so modern. I get a card off for you. Here you go.*

Berdasarkan pada Data 4 diatas, data nomor (25) dan (26) menunjukkan bahwa Julianna sudah mengerti apa gunanya uang. Kemudian, pada data nomor (30) dan (31), Julianna dan ayahnya berkomunikasi tentang penggunaan kartu kredit. Pada bagian tersebut, ayah julianna menyadari bahwa anaknya

memperhatikan dan paham mengenai penggunaan kartu kredit adalah hasil dari seringnya ia melihat langsung dan meniru orang tuanya. Hal ini dikarenakan Julianna kerap diajak oleh orang tuanya pergi berbelanja ke supermarket atau toko yang mengharuskan mereka membayar atau bertransaksi menggunakan kartu. Oleh karena itu, disamping mengerti gunanya uang, Julianna juga mengerti tentang transaksi menggunakan kartu.

Singkatnya, *common ground* adalah informasi dasar yang diberikan oleh orang tua kepada anak berbentuk ujaran, kata-kata tentang suatu objek atau kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dan membudaya dalam suatu konteks yang secara terus menerus. Anak nantinya akan menirukan atau mengimitasinya dan dapat menggunakan ujaran tersebut pada konteks yang sama diwaktu yang berbeda. Selain itu, kompetensi pragmatik CG atau *common ground* juga mencakup ikatan semantik (kosa kata yang bermakna) yang dapat dipakai oleh anak saat anak tersebut membutuhkannya.

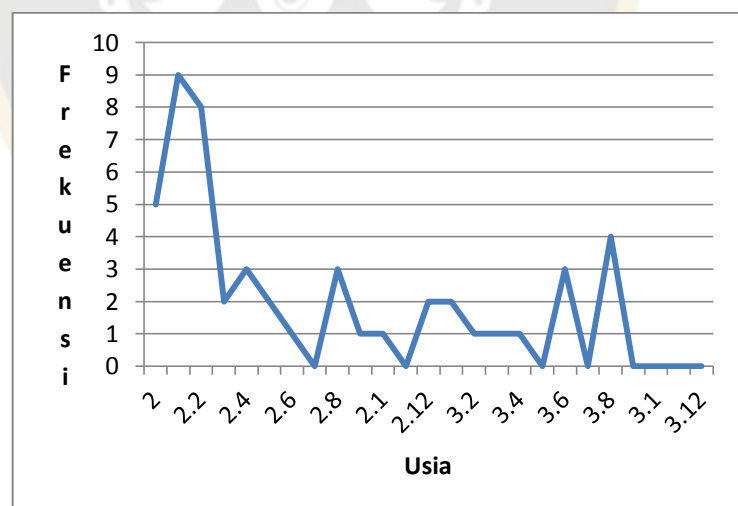
4.2.1.3 Aspek *Convention and contrast* (C&C)

Aspek C&C (*Convention and Contrast*) atau Konvensi dan kontras ini merupakan aspek kompetensi pragmatik yang ketiga. Konvensi sendiri berarti kebiasaan yang sudah dikonvensi atau bentuk konvensional. Sementara itu, kontras mempunyai inti membedakan hal satu dengan hal yang lain. Terdapat dua prinsip disini, yaitu prinsip *convention* atau bentuk konvensi dan *contrast* atau bentuk kontras. Pada bentuk konvensi terdapat hubungan dengan sistem atau bentuk konstruksi konvensi atau dasar dari sesuatu pada komunitas bahasa. Dengan kata lain, konvensi adalah sesuatu yang menunjukkan adanya kebiasaan, sesuatu

yang dianggap standar atau wajar atau konvensional. Oleh karena itu, setiap komunitas bahasa memiliki bentuk dasar atau makna sebagai standardisasi atau bentuk konvensional tertentu yang biasa digunakan. Biasanya orang dewasa mengoreksi kesalahan yang dilakukan anak dengan cara memberitahukan bentuk dasar atau bentuk yang biasa digunakan oleh banyak penutur dan bisa diterima oleh masyarakat dan budaya yang terdapat pada masyarakat tersebut.

Sementara itu, pada aspek kontras (lawan kata), orang tua mempunyai peran untuk memilih mendefinisikan suatu benda atau kegiatan dengan cara mengkontraskan sesuatu. Pada kasus Julianna, aspek kompetensi pragmatik ini sudah diperoleh. Berdasarkan data, grafik 3 *Convention and Contrast (C&C)* dari Julianna berusia 2 tahun 0 bulan sampai dengan 4 tahun 0 bulan sebagai berikut,

Grafik 3
Grafik *Convention and Contrast (C&C)*



Berdasarkan pada grafik 3 *convention and contrast (C&C)*, terlihat bahwa pemberian pemahaman dari mengkonvensi dan mengkontraskan antara benda dan

kejadian tertentu pada anak dilakukan oleh orang tua dengan frekuensi yang tinggi pada awal usia 2 tahun awal yaitu sebanyak 18,3 % dan menurun pada usia anak hampir mencapai 4 tahun, yaitu menjadi 4,08 % pada usia anak 3 tahun 10 bulan. Aspek kompetensi pragmatik C&C sangat tergantung pada lingkungan dimana anak tinggal. Hal tersebut sangat berpengaruh karena konvensi atau kebiasaan mengacu pada kebudayaan yang berlaku dimanapun anak tinggal. Disebabkan oleh keadaan Julianna yang tinggal di keluarga *vlogger* atau *youtuber* maka Julianna sudah akrab dengan kamera dan kegiatan merekam. Keluarga inti dimana Julianna tinggal terdiri atas ibu (Judy), ayah (Benji), dan dua saudara kembarnya (Miya dan Keira) yang sudah sering berinteraksi dengan kamera dan kegiatan *vlogging*.

Kegiatan yang dilakukan keluarga ini dari bangun tidur hingga malam hari hampir semuanya direkam oleh Judy. Ia membawa kamera kemanapun dan selalu mengabadikan momen dan aktifitas sehari-harinya. Aktifitas yang direkam biasanya mulai dari keluarga ini bangun pagi, bercengkerama di rumah, pergi ke toko untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, bermain di taman, belanja di pusat perbelanjaan, berbelanja di pasar tradisional, membuat prakarya atau mainan anak, memasak, membuat kue, membuat *green juice*, bermain bersama anak-anak, dan lain sebagainya. Kosakata yang didapatkan anak pasti tidak jauh dari kehidupan sehari-hari tersebut yang biasa dijumpainya dalam keluarga.

Ayah Julianna, Benjamin Travis atau disapa Benji adalah orang yang sangat peduli dengan kesehatan dan menerapkan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, kosakata atau konvensi yang *common* atau yang biasa diberikan oleh

Benji kepada anaknya tidak jauh dari gaya hidup sehat seperti *exercise, healthy, vegetables, smoothies, cookies, candy*, dan jenis-jenis sayur mayur seperti *carrot, kale, cucumber, avocado, blueberry*, dan lain-lain serta segala hal yang terkait dengan cara hidup sehat.

Sementara itu, Judy sebagai ibu Julianna terlibat pada semua kegiatan yang dilakukan Julianna, mulai dari ia bangun sampai tidur lagi. Terdapat contoh data pada saat Judy mengajarkan Julianna bagaimana cara menggosok gigi dengan mengoreksi dan memberikan contoh.

Data 5. Kartu Data 3 (Usia 2 tahun 2 bulan)

Konteks: Judy mengajarkan Julianna kebiasaan menggosok gigi

(32) **Judy: *Brush, brush, brush very well because your teeth are dirty. Eh don't eat it!***

You brush! Show mommy how you brush your teeth!

(33) *Julianna: Show mommy*

(34) **Judy: *Okay, mommy is gonna help you***

(35) *Julianna: Oh No, JB turn*

(36) **Judy: *Brush your teeth, show me!***

(37) *Julianna: Show Mommy*

(38) **Judy: *No, that's not how***

(39) *Julianna: Show again*

(40) *Judy : There you go*

Berdasarkan pada data yang bernomor 32, 34, 36, dan 38 yang berisi ujaran yang diucapkan Judy kepada anaknya mengenai cara menggosok gigi yang benar. Terlihat bahwa Julianna tidak langsung bisa mengikuti dengan baik, ia melakukan kesalahan sesekali. Akan tetapi, Judy sebagai ibunya harus terus

mengkonvensi dan dengan sabar memberi contoh apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Konvensi berkaitan dengan kebiasaan yang seharusnya atau sudah berlaku di lingkungan dimana anak tinggal. Pada kasus Julianna, ia tinggal ditengah keluarga yang disiplin. Peran keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter atau kebiasaan anak. Misalnya, peran Ibu Julianna yang selalu membiasakan pada saat anak bepergian harus mengenakan sabuk pengaman.

Data 6. Kartu Data 23 (Usia 3 tahun 110 bulan)

Konteks: Julianna dan ibunya akan bepergian mengendarai mobil.

Julianna harus mengenakan sabuk pengaman.

(41) Judy: Don't sit at the back, you sit on your car seat, you sit here Julianna

(42) Julianna: Why?

(43) Judy: Because you need seatbelt

(44) Julianna: But I don't want to, it will be fun

(45) Judy: But you have to

Berdasarkan pada data yang bernomor 41 sampai dengan 45 berisi tentang percakapan Judy dan Julianna didalam mobil sesaat sebelum mereka bepergian. Judy menerapkan kebiasaan pada anak agar selalu memakai sabuk pengaman. Julianna sesekali membantah namun apabila sesuatu sudah menjadi keharusan, sebagai orang tua, Judy dapat secara konsisten mengajarkan Julianna untuk terus memakai sabuk pengaman, maka hasilnya adalah anak yang terbiasa dan mempunyai budaya seperti apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konvensi atau kebiasaan itu diajarkan berulang-ulang dan menjadi hal yang biasa dan membudaya dalam kehidupan anak sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kebudayaan yang merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan kata lain, *convention* bisa berarti budaya yang dipelajari anak turun temurun dari orang tuanya. Orang tua anak mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang akhirnya mendarah daging dan selalu diingat oleh anak. Contoh lain terdapat pada Data 8 sebagai berikut,

Data 7. Kartu data 2 (usia 2 tahun 1 bulan)

Konteks: Julianna diberi pengertian saat ada bayi menangis yang harus dilakukan adalah memberinya susu.

(46) JB : *Crying, crying (menunjuk ke mainan berbentuk boneka bayinya yang menangis)*

(47) J : *Is she crying?*

(48) JB : *Crying, crying*

(49) J : *What do you do when baby cries?*

(50) JB : *Give milk*

(51) J : *Yeaah, you give milk, maybe she is hungry.*

Pada data bernomor 49 berisi ujaran Judy yang menanyakan pada Julianna tentang apa yang biasa dilakukan saat seorang bayi menangis. Julianna menjawab pada data bernomor 50, bayi yang menangis biasanya diberi susu. Kemudian, data nomor 51 memuat ujaran Judy yang membenarkan dan menambah penjelasan

bahwa apabila bayi menangis, terdapat kemungkinan bahwa ia lapar, maka yang harus dilakukan adalah memberikannya susu.

Dari data 7, terlihat bahwa anak sudah mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sesuatu, karena anak sudah pernah diberi gambaran atau pelajaran sebelumnya. Sehingga, saat ingatan anak dipacing kembali ke dalam konteks yang sama, anak bisa menerapkan konvensi itu sesuai dengan konteks dengan bantuan stimulus dari orang tua, biasanya berupa pertanyaan.

Sementara itu, terdapat aspek lain yang cara pengajarannya berlawanan dengan konvensi namun kemampuan pragmatismenya dipandang sama dengan konvensi yaitu *Contrast* atau mengkontraskan. Kontras mengandung arti memberikan pembelajaran kepada anak tentang kosa kata dan makna dari sesuatu hal dengan cara mengkontraskan sesuatu satu dengan yang lainnya. Seperti membedakan panas dan dingin juga enak dan tidak enak. Contoh datanya terdapat pada data 8 di kartu data 2 sebagai berikut,

Data 8. Kartu data 2 (Usia 2 tahun 1 bulan)

Konteks: Julianna sedang memakan es krim bersama ayahnya

(52) *Julianna: Ice cream!*

(53) *Daddy: She knows everything that has to do with an ice cream.*

Is ice cream hot or cold?

(54) *Julianna: Cold*

(55) *Daddy: Yes. Is ice cream gross or yummy?*

(56) *Julianna: Yummy*

Berdasarkan pada data bernomor 53 dan 55, Benji, ayah Julianna memberikan pertanyaan dengan cara mengkontraskan sesuatu, yakni

mengkontraskan rasa es krim dengan bertanya “Apakah es krim panas atau dingin?” dan “Apakah es krim itu enak atau tidak enak?”. Julianna yang sering diajak makan es krim dan dibelikan es krim oleh orang tuanya, paham sekali bagaimana bentuk, rasa, dan bahkan rasa kesukaannya. Julianna memahami seluk beluk tentang es krim dengan cara mengalami dan mencoba langsung seperti apa pengalaman melihat dan merasakan es krim. Kemudian, dalam konteks ini, Benji ingin menanamkan pengajaran kepada anaknya mengenai rasa dan pemahamannya terhadap es krim itu sendiri. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membuat anak mengingat dan memahami adalah dengan mengkontraskan sesuatu atau dengan memberikan pilihan. Julianna berhasil menjawab pertanyaan ayahnya dengan benar menandakan bahwa ia sudah mampu menggunakan aspek kompetensi pragmatik khususnya aspek *Contrast*.

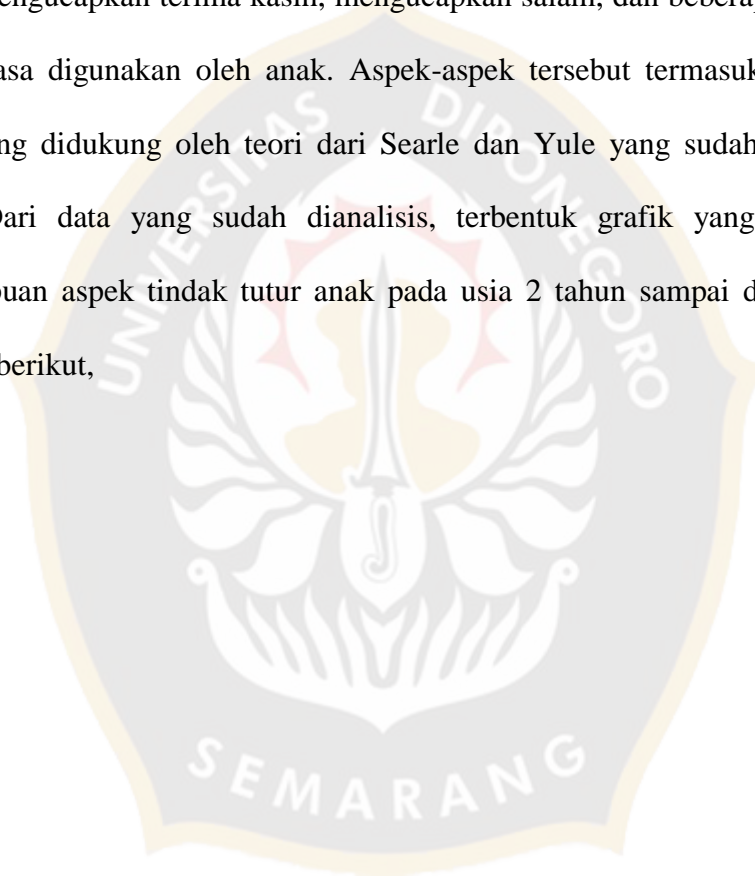
Dengan demikian, mengontraskan sesuatu juga bisa menjadi salah satu cara untuk melatih kompetensi pragmatik anak. Namun, *convention* atau mengajarkan melalui kebiasaan lebih sering dilakukan karena mengontraskan cenderung membutuhkan logika yang lebih sulit. Akan tetapi, pada kasus Julianna, disebabkan oleh peran orang tuanya, kemampuan kompetensi pragmatik *Convention and Contrast (C&C)* sudah dikuasai.

4.2.1.4 Aspek *Speech Acts* (SA)

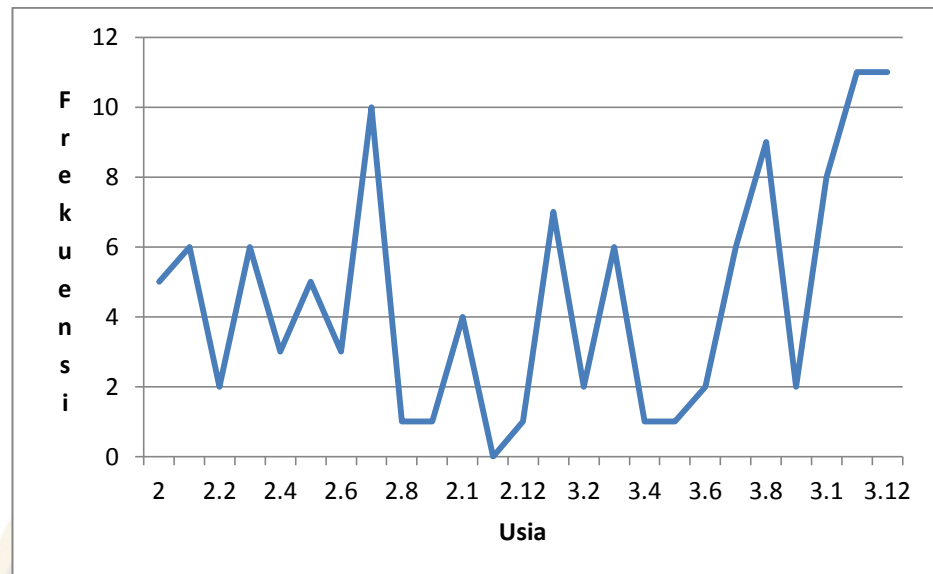
Speech acts atau tindak tutur merupakan aspek kompetensi keempat yang akan dibahas dalam sub bab ini. Tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini menganut teori yang dicanangkan oleh Yule dan Searle (2005:92). Terdapat lima fungsi tindak tutur antara lain deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur yang pertama adalah deklaratif, yaitu mendeklarasikan sesuatu yang sifatnya mengubah keadaan atau mengubah dunia. Kemudian, tindak tutur yang kedua adalah representatif, yakni merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang diyakini penutur. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif merupakan tindak mengekspresikan atau menggambarkan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Hal ini berkaitan dengan perasaan seperti senang, sedih, marah, dan lain-lain. Selanjutnya, tindak tutur yang keempat adalah direktif. Tindak tutur direktif merupakan tuturan anak yang bisa membuat orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur, misalnya menyuruh atau meminta orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur yang terakhir adalah komisif. Definisinya adalah upaya berbentuk tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk menguatkan perkataannya berkaitan dengan tindakan di masa yang akan datang, misalnya berjanji atau berkomitmen.

Anak dihadapkan pada konteks yang berbeda setiap harinya, maka dibutuhkan kemampuan atau kompetensi pragmatik khususnya tindak tutur agar anak dapat menyampaikan maksudnya kepada mitra tutur dan menggunakan tuturan mana yang sesuai dengan konteks tersebut. Orang yang lebih dewasa sebagai mitra tuturnya mengulang-ulang kata atau tuturan yang dituturkan pada

konteks tersebut, hasilnya anak akan menirukan tuturan yang digunakan dan menggunakannya pada konteks yang sama. Namun, jika kata yang sama digunakan dengan konteks yang berbeda, anak akan merasa bingung dan disinilah peran orang tua sebagai korektor. Konteks yang sering digunakan antara lain, saat anak meminta sesuatu, berjanji kepada mitra tutur, menawarkan sesuatu, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, dan beberapa konteks lain yang biasa digunakan oleh anak. Aspek-aspek tersebut termasuk dalam tindak tutur yang didukung oleh teori dari Searle dan Yule yang sudah disebutkan di awal. Dari data yang sudah dianalisis, terbentuk grafik yang menunjukkan kemampuan aspek tindak tutur anak pada usia 2 tahun sampai dengan 4 tahun sebagai berikut,



Grafik 4
Grafik Speech Acts (SA)



Berdasarkan grafik 4 tentang *Speech Acts* (SA) atau tindak tutur anak, ditemukan pola yang rendah pada usia awal 2 tahun, kemudian semakin meningkat penggunaannya pada usia menjelang 4 tahun. Prosentasenya adalah 4, % pada usia 2 tahun dan meningkat menjadi 9,7 % pada usia 4 tahun. Dengan kata lain, kompetensi pragmatik mengenai tindak tutur anak mengalami peningkatan.

Pada usia 2 tahun, anak cenderung masih menggunakan *proto speech act* atau menggunakan satu kata yang digunakan untuk mengekspresikan maksud yang biasa disampaikan menggunakan satu kalimat. *Proto speech acts* atau tindak tutur awal misalnya diujarkan anak menggunakan satu kata seperti “*sit here*” yang menunjukkan maksud tindak tutur direktif, yaitu menyuruh lawan bicaranya untuk duduk. Kemudian, tindak tutur yang digunakan oleh anak diusia 2 sampai dengan 4 tahun adalah direktif dan ekspresif. Seperti pada data sebagai berikut,

Data 9. Kartu data 1 (Usia 2 tahun)

Konteks: Judy dan Julianna berada di dapur, mereka sedang membuat *popcorn*.

(57) Judy: “Pop corn, pop corn, let’s make pop corn”

(58) Julianna: : “Yeay, corn, corn, corn, thanks Mommy”

(59) Judy : “you are welcome”

(60) Julianna: “more more” (Julianna meminta pop corn lagi ketika pop corn nya habis)

(61) Judy: “say..pop corn please..what do you say? (bertanya pada Julianna ketika Julianna meminta pop corn)

(62) Julianna : “Pop corn please”

(63) Judy : “wow”

Pada usia 2 tahun, Julianna masih menggunakan tindak tutur awal dengan menggunakan satu kata yang diulang untuk meminta sesuatu (direktif) kepada ibunya, yaitu pada data bernomor 60 dengan kata “*more, more, more*”. Hal ini menunjukkan bahwa Julianna memiliki maksud meminta sesuatu pada ibunya, tetapi kosa katanya masih minim. Hasilnya ia hanya menggunakan satu jenis kata namun pengucapannya diulang sampai dengan tiga kali. Kemudian, pada data bernomor 62, Julianna juga sudah diajarkan bagaimana meminta dengan sopan yaitu dengan menggunakan kata “*please*”. Judy sebagai ibu Julianna adalah orang pertama yang mengajarkan Julianna bahasa pertamanya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sopan misalnya untuk meminta tolong.

Semakin bertambah usia anak, kompetensi tindak tuturnya sudah semakin berkembang dibuktikan dengan semakin kompleks kalimat yang digunakan anak.

Anak sudah mampu menggunakan kalimat lengkap. Contoh datanya terdapat pada data 10 pada saat usia anak 3 tahun lebih 11 bulan sebagai berikut,

Data 10. Kartu data 24 (Usia 3 tahun 11 bulan)

Konteks: Julianna memberi kejutan kepada ibunya dan menawarkan diri untuk membukanya.

(64) *Julianna: Mommy, i have a surprise*

(65) *Judy: What is it?*

(66) *Julianna: You've never seen it in your make up room because I hide it there*

(67) *Judy: Okay, what is it?*

(68) *Julianna: Open it. Or do you want me to open it for you?*

(69) *Judy: Yes please.*

Berdasarkan pada data yang bernomor 68 diatas, Julianna sudah mampu menggunakan kalimat yang lengkap pada saat ia meminta ibunya melakukan sesuatu dan pada saat ia menawarkan sesuatu. Pada data tersebut, usia Julianna sudah mencapai usia 3 tahun lebih 11 bulan atau hampir 4 tahun. Kompetensi tindak tutur direktifnya sudah muncul sejak awal hanya menggunakan satu kata yang diulang-ulang sampai terbentuk kalimat yang lebih kompleks.

Kemudian, tindak tutur ekspresif yang berarti kemampuan menuturkan atau mengungkapkan apa yang anak rasakan pada anak usia 2 tahun masih terbatas hanya dengan mengucapkan satu kata sifat (*adjective*) misalnya “*hot*” untuk menunjukkan bahwa ia merasakan panas. Namun, pada usia 3 tahun menjelang 4 tahun, anak sudah bisa mengekspresikan apa yang ia rasakan dengan kalimat yang lebih lengkap, misalnya dia sudah tahu bahwa permen yang diberi ibunya terasa manis, ia menggunakan kalimat “*it is sweet*”.

Pada saat ibunya memberika kejutan pun ia sudah bisa merespon dengan kalimat “*This is so good, thank you for the surprise Mommy.*” (Kartu Data 23, usia 3 tahun 10 bulan). Seperti pada data berikut ini,

Data 11. Kartu data 23 (Usia 3 tahun 10 bulan)

Konteks: Julianna menyatakan bahwa dia menyukai kejutan yang diberikan oleh ibunya.

(70) *Julianna: This is so good, thank you for the surprise mommy*

(71) *Judy: You are welcome baby*

Berdasarkan pada data bernomor 70, anak sudah bisa menunjukkan bahwa ia merasa senang dan berterima kasih yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif. Dengan kata lain, semakin bertambahnya usia, semakin bertambah pula kemampuan tindak tuturnya terutama kemampuan tindak tutur direktif dan ekspresif yang sudah peneliti temukan.

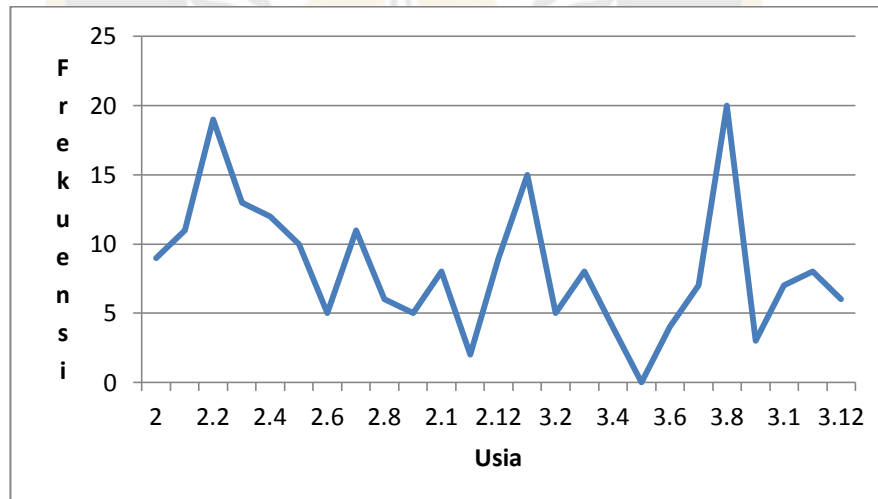
4.2.1.5. Aspek *Speaker's Intention*

Aspek *Speaker's Intention* atau SI merupakan maksud dari penutur. Dalam hal ini, anak memiliki posisi sebagai penutur. Kompetensi ini memperlihatkan anak yang sudah memiliki kemampuan mengasumsikan bahwa semua ujaran yang ia ujkarkan mengandung maksud atau tujuan tertentu, begitu pula semua ujaran yang yang diperkenalkan padanya mengandung maksud dari penutur yang memperkenalkannya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa anak memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang tuanya atau lawan bicaranya sebagai sebuah informasi, kemudian anak menangkap maksud dari lawan

bicaranya dan mengartikannya walaupun pada usia 2 tahun pengetahuan dan kosa kata anak masih sangat sedikit atau terbatas. Namun, bantuan dari mitra tutur anak khususnya orang tua dan juga *setting* lokasi dimana terjadinya peristiwa tutur sangatlah membantu. Pendampingan dan koreksi dari lawan bicara juga sangat berpengaruh sehingga SI dapat tersampaikan.

Berdasarkan pada data dari interaksi anak dalam video blog yang melibatkan anak sebagai penutur yang mengutarakan maksud tertentu dan mitra tutur yang sebagian besar adalah ibu dan keluarga anak, diperoleh grafik frekuensi banyaknya percakapan yang menunjukkan tercapainya SI, sebagai berikut,

Grafik 5
Grafik *Speaker's Intention* (SI)



Dari grafik mengenai *Speaker's Intention* (SI) atau maksud penutur, disini menunjukkan adanya fluktuasi dan penurunan penggunaan kompetensi SI. Implikasinya adalah anak sudah dapat menguasai kompetensi pragmatik SI, tetapi tidak selalu. Saat grafik naik, anak berhasil mengerti maksud yang

disampaikannya dan mengerti apa maksud lawan tuturnya. Sementara itu, apabila grafik turun, anak gagal mengerti atau gagal memahami maksud yang ia sampaikan dan disampaikan oleh lawan bicaranya. Pada usia 2 tahun kompetensinya mencapai 4,3 % dan pada usia 4 tahun menjadi 2,89 %. Dari grafik 5, naik turun yang terjadi dikarenakan perkembangan pemahaman anak mulai dari anak berusia 2 tahun yang sudah mulai mengetahui maksud lawan bicaranya sampai dengan usia sekitar 4 tahun yang pemahamannya sudah berkembang tidak selalu berhasil, melainkan terdapat pula kegagalan yang dialami anak. Implikasinya adalah pada usia tersebut, anak sudah memulai memahami maksud lawan bicaranya tetapi masih sering mengalami kegagalan dalam memahami tuturan lawan bicara. Hal ini dibuktikan dengan data sebagai berikut,

Data 12. Kartu Data 9 (Usia 2 tahun 8 bulan)

Konteks: Julianna baru saja pulang dari luar kota dan disapa oleh ibunya.

(72) *Judy: This beautiful just comeback*

(73) *Julianna: I am Julianna*

(74) *Judy: She said she is not beautiful, she is Julianna.*

Dari data diperoleh bahwa Julianna belum mengerti maksud ibunya. Ibunya menyapa dengan kalimat “*This beautiful just come back*” pada data nomor 72. Maksud dari ibu Julianna adalah “Si cantik ini baru saja pulang”. Namun, Julianna menanggapi dengan kata ia bukan bernama “cantik” tapi ia bernama Julianna. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada usia 2 tahun 8 bulan, kemampuan SI pada anak menurun artinya masih ditemui kegagalan. Anak masih sulit memahami maksud dari mitra tuturnya apabila tidak diberi penjelasan.

Akan tetapi, semakin bertambahnya usia dan adanya pendampingan dari orang sekitarnya, anak semakin bisa memahami mitra tuturnya.

4.2.1.6. Aspek *Taking Account to the Addressee (TAA)*

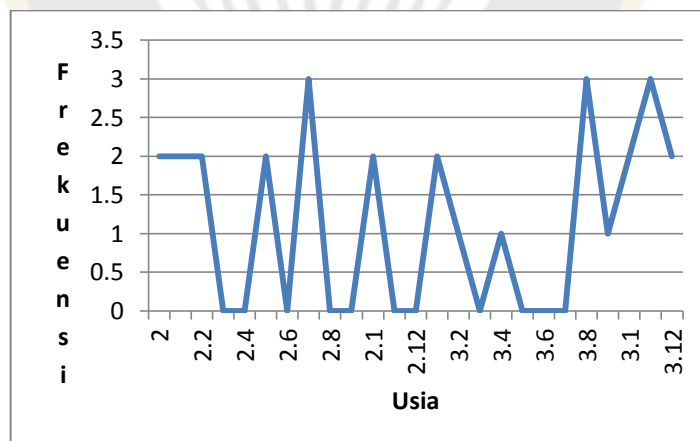
Aspek *Taking Account to the Addressee (TAA)* merupakan aspek keenam dari keseluruhan aspek kompetensi pragmatik menurut Clark (2004). Pada TAA, kemampuan yang dikuasai adalah mengenai pemahaman anak tentang menempatkan diri. Anak sudah memiliki kemampuan menyesuaikan dengan siapa ia berbicara dan paham apa yang sedang dibicarakan. Anak mengetahui siapa lawan bicaranya, misalnya ibu, ayah, keluarga, atau orang lain diluar keluarga. Dalam budaya Amerika Serikat, anak diajarkan untuk tidak mudah percaya dan tidak berbicara dengan orang asing (*stranger*). Budaya tersebut berlawanan dengan budaya Indonesia yang orang-orangnya cenderung diajarkan untuk ramah bahkan pada orang asing.

Apabila anak sudah memperoleh kemampuan pragmatik khususnya TAA, anak sudah mempunyai pemahaman untuk memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap lawan tuturnya antara lain dengan cara mengubah gaya bicara, nada bicara, dan pemilihan kata atau diksinya tergantung siapa yang sedang ia ajak bicara. Anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Terdapat anak yang pemalu atau *introvert* dan anak yang terbuka atau *extrovert*. Bagi anak yang cenderung pemalu, biasanya anak tidak suka banyak berbicara dan tidak suka menunjukkan perasaannya. Anak dengan kecenderungan pemalu atau *introvert* lebih suka diam atau menangis jika bertemu orang yang baru. Sementara itu, bagi

anak yang pemberani dan cenderung banyak bicara, ia tidak malu, malah menjadi sangat aktif berbicara dan mencari perhatian.

Pada grafik 6 berikut terlihat tingkat pemerolehan kompetensi pragmatik anak khususnya kompetensi TAA. Kemampuan TAA pada kasus Julianna mempunyai frekuensi maksimal 3 kali TAA artinya Julianna maksimal hanya berbicara pada tiga orang yang berbeda dalam satu hari karena lingkup lingkungannya hanya di rumah. Di rumah, Julianna sudah memahami bagaimana ia berbicara kepada Ibu, Ayah, dan bibinya yang lebih tua. Kemudian, Julianna juga menunjukkan sikap yang berbeda pada saat berbicara dengan adiknya yang berusia satu tahun lebih muda darinya. Lalu, Julianna juga sudah memahami bagaimana cara berbicara kepada penonton atau *viewer* dari videonya. Penyajian grafik TAA pada grafik 6 sebagai berikut,

Grafik 6
Grafik *Taking Account to the Addressee* (TAA)



Berdasarkan pada grafik *Taking Account to the addressee* (TAA), anak sudah mengerti dengan siapa ia berbicara tergantung berapa orang yang berbeda

saat interaksi terjadi. Saat grafik menunjukkan titik usia tertentu, misal di usia 2 tahun 8 bulan, anak sudah bisa bicara dengan 3 orang berbeda dan memperlakukannya dengan cara yang berbeda. Dalam konteks Julianna yang hidup di lingkungan keluarga inti (ayah, ibu, dan dua saudari perempuannya), ditambah keluarga seperti nenek, kakek, dan bibinya, Julianna terbiasa memperlakukan mereka dengan berbeda. Misalnya, pada saat berbicara pada ibu atau ayahnya, ia cenderung lebih sopan dan menggunakan kata-kata yang lebih halus dan panjang. Dibandingkan dengan pada saat ia berbicara kepada adiknya, ia menggunakan *baby talk* atau kata-kata yang mudah dipahami oleh adiknya. Pada kasus Julianna, peneliti menemukan bahwa Julianna sudah bisa membedakan lawan bicaranya. Ia sudah mengerti di lingkungan seperti apa ia tinggal.

Dalam kehidupan sehari-hari Julianna, ia menghabiskan waktu dengan Ibu, Ayah, kedua adik, dan bibinya, serta mitra tutur yang khusus adalah *viewers* (penonton *vlog*). Setiap hari, ibunya yang berprofesi sebagai seorang *vlogger* atau *youtuber* terbiasa merekam semua aktifitasnya menggunakan kamera. Video yang sudah direkam tersebut akan diunggah ke situs *YouTube.com* dan bisa dinikmati oleh pelanggan (*subscriber*) akun ibunya. Hal ini merupakan tindak komunikasi yang dilakukan kepada semua penonton yang secara pasif melihat video-video tersebut. Mereka hanya bisa berkomunikasi atau memberikan komentar melalui kolom komentar. Oleh karena itu, tindak komunikasi ini ditujukan kepada para *viewers* atau penonton yang berasal dari seluruh dunia yang menonton *vlog* atau biasa mereka sebut dengan kata ganti "*guys*". Julianna, yang sudah terbiasa

dengan kegiatan menyapa *viewers* atau penonton setiap harinya melalui kamera sudah mengerti, misalnya saat kamera dalam keadaan menyala ia menyapa penonton bahkan seringkali ia merekam sendiri aktifitasnya. Seperti pada data berikut,

Data 13. Kartu data 21 (Usia 3 tahun 8 bulan)

Konteks: Julianna merekam dirinya sendiri dan menyapa penonton.

*(75) Julianna: Today, we're going to show something for **you guys** and today is a special party. You **guys** are having fun and you can get free cupcake, and it is fun and it is great, if you buy anywhere else, you buy here, you get some fun because we have this one, see, I know you can see cupcake but you can buy anywhere you want. You can buy at the store.*

Pada data nomor 75 terlihat bahwa Julianna bisa merekam sendiri aktifitasnya menggunakan kamera di usia 3 tahun 8 bulan. Ia menggunakan kata sapa “guys” untuk menyapa para penonton vlognya dan dilanjutkan dengan bercerita. Aspek TAA ini sudah anak kuasai sejak usianya 2 tahun. Hal ini juga dipengaruhi oleh *setting* atau situasi tutur yang anak alami sehari-hari dan pastinya tidak bisa lepas dari kebiasaan dan contoh dari keluarganya atau lingkungannya yang memberikan eksposur atau masukan-masukan secara terus menerus, sehingga anak mampu menempatkan diri pada saat berbicara dengan lawan tutur yang berbeda-beda.

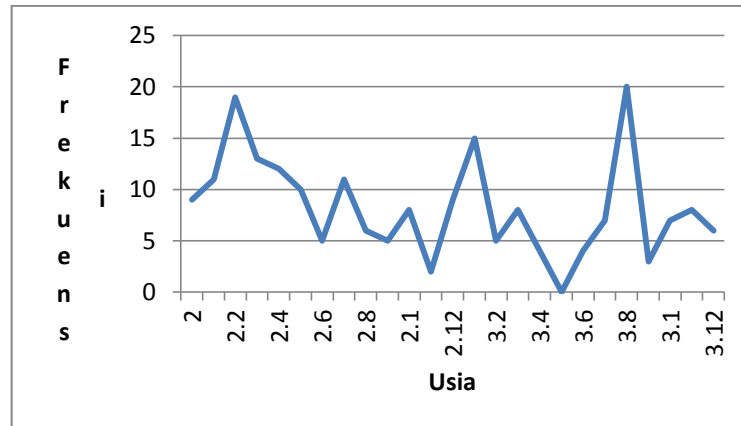
4.2.1. 7. Aspek Taking Turns (TT)

Aspek *taking turns* (TT) merupakan kompetensi pragmatik yang ketujuh yang meliputi kemampuan anak dalam mengambil giliran bicara. Apabila anak sudah menguasai kompetensi *taking turns*, ia mengerti waktu dimana lawan bicaranya sedang berbicara, dan kapan waktu untuk dirinya memberikan respon. *Taking turns* bisa dilihat dari beberapa sudut pandang, misalnya anak mampu memulai percakapan, menjawab pertanyaan, dan merespon lawan bicara. Dengan kata lain, anak mampu menjadi bagian dari sebuah percakapan dan memberi kontribusi dalam suatu peristiwa tutur.

Kemampuan anak dalam kompetensi ini berbeda-beda, hipotesis yang muncul adalah anak yang masih berusia dibawah 4 tahun atau dengan kata lain semakin muda usia anak, semakin sulit anak untuk merespon dan menggunakan kesempatan bicarannya. Mereka malah justru bisa menginterupsi dan mengulang-ulang ujarannya. Akan tetapi semakin bertambah usia anak, anak semakin bisa mengatur kapan ia merespon tuturan, kapan ia diam, dan mulai bisa merencanakan giliran bicara.

Penulis telah menghitung banyaknya frekuensi kompetensi TT pada anak dalam grafik berikut,

Grafik 7
Grafik Taking Turns (TT)



Berdasarkan pada grafik 7 diatas, *taking turns* mempunyai grafik yang sama dengan grafik 5 tentang *Speaker's Intention*, yakni muncul dengan jarak naik dan turun tidak jauh setiap bulannya, ini berarti anak sudah memahami bagaimana mengambil giliran, seperti memulai pembicaraan, merespon atau menjawab pertanyaan, memberi kontribusi atau pendapat, juga pemahaman kapan harus bicara dan kapan harus diam. Dalam hal pemahaman, pengambilan giliran ini sangat berkaitan dengan maksud penutur atau *speaker's intention*. Oleh karena itu, grafik yang terbentuk kurang lebih sama.

Taking turns pada anak berjalan secara bertahap, kadang anak terlambat merespon atau bahkan gagal memahami apa maksud lawan bicaranya. Namun, semakin bertambah usia, anak semakin paham dan semakin pintar dan mengerti kapan ia harus merespon dan memberikan kontribusi pada sebuah situasi tutur. Namun, masih terjadi kegagalan juga pada usia-sia dibawah 4 tahun.

Data 14. Kartu Data 1 (Usia 2 tahun 0 bulan)

Konteks: Julianna di taman bersama ayahnya

(76) *Julianna* : “*Sit here*” (*bermain kursi dan meminta Benji agar membantunya duduk, Julianna tidak menjawab pertanyaan Benji sebelumnya*)

(77) *Daddy* : “*Oh you want to sit here? Okay, come on*” (*membantu Julianna duduk*)

(78) *Julianna* : “*No*”

(79) *Daddy* : “*No?*”

(80) *Julianna* : (*berteriak*)

(81) *Daddy* : “*You want to go back home?*”

(82) *Julianna* : (*Mengangguk*)

Data menunjukkan pada usia 2 tahun 0 bulan, Julianna masih gagal dalam merespon dan menunjukkan pengambilan gilirannya. Seperti pada data bernomor 79 dan 80, Julianna merespon pertanyaan ayahnya dengan berteriak, bukan dengan menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa Julianna belum mampu memahami apa maksud dari ayahnya. Kompetensi ini berbanding lurus dengan kompetensi yang kelima yaitu *speaker's intention* atau maksud penutur. Apabila anak belum mengerti apa maksud dari sebuah percakapan, anak pasti sulit dalam menggunakan kompetensi taking turns atau mengambil giliran. Anak akan bingung dalam merespon tuturan lawan bicaranya. Anak mampu menggunakan kompetensi ini apabila terdapat bimbingan dari orang tua. Sementara itu, apabila tidak ada orang tua yang mengarahkan, anak cenderung belum mampu menggunakan aspek mengambil giliran (*TT*) dan maksud penutur (*SI*)

4.2.1.8. Aspek Politeness (P)

Aspek *politeness* atau kesantunan merupakan aspek kompetensi pragmatik yang terakhir. Kompetensi pragmatik kesantunan pada anak sangat bergantung pada keadaan sosial yang meliputi dimana anak tersebut tinggal. Dalam kompetensi ini, anak mampu menggunakan ekspresi linguistik yang menunjukkan ekspresi kesantunan. Pada usia anak yang masih 2 tahun, ekspresi linguistik dalam hal kesantunan masih dalam bentuk yang paling sederhana karena belum dapat memenuhi konsep prinsip kesantunan. Konsep prinsip kesantunan adalah ujaran yang mampu membuat lawan bicara merasa bahagia, bukan terancam. Anak yang masih berusia 2 tahun seperti Julianna belum memahami konsep tersebut sehingga yang anak kuasai adalah ekspresi yang membuat lawan bicaranya senang seperti tertawa, sebaliknya ekspresi tidak senang dapat ditunjukkan dengan menangis. Hal tersebut belum dapat dikategorikan sebagai kesantunan, tatarannya hanya sampai pada ekspresi kesantunan saja.

Batas-batas kesantunan sangat tergantung pada budaya, dengan menggunakan aspek kesantunan, anak secara tidak langsung dituntut untuk menguasai budaya dimana anak itu dibesarkan. Misalnya di Indonesia yang dikenal dengan budaya ketimuran yang identik dengan orang yang murah senyum, ramah, santun, dan sangat menjaga dari hal-hal yang tabu. Indonesia juga masih dibagi menjadi banyak suku yang mempunyai standar kesantunan sendiri-sendiri. Berlawanan dengan budaya barat, pada kasus Julianna, ia hidup di Amerika Serikat, sebuah negara kiblat budaya barat yang dikenal dengan kebudayaan yang liberal. Liberal

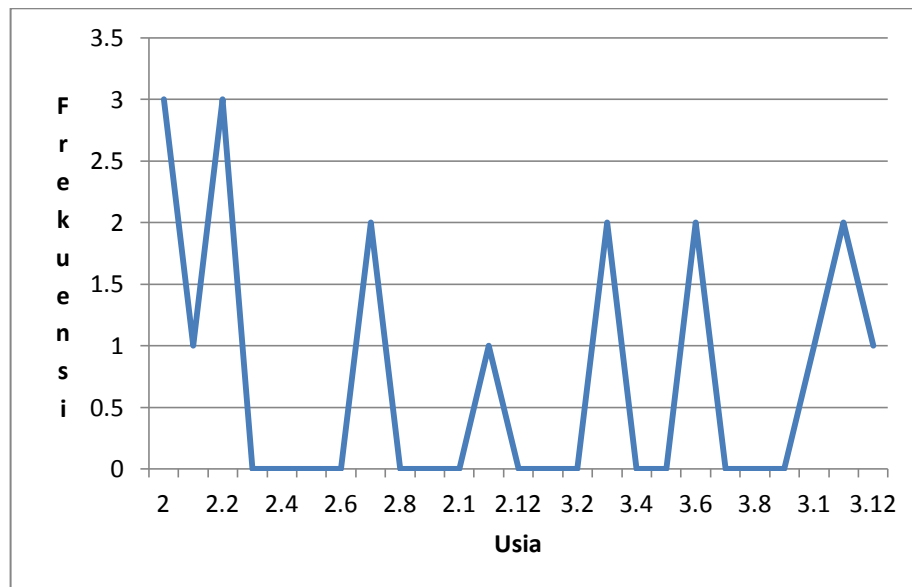
identik dengan budaya yang bebas tanpa adanya batas. Akan tetapi, bisa disimpulkan bahwa setiap tempat mempunyai budayanya masing-masing.

Setiap budaya memiliki parameter atau kriteria kesantunan yang berbeda-beda. Secara linguistik, terdapat bentuk-bentuk linguistik yang lazim digunakan berdasarkan tingkat kesantunan, hal yang dianggap pantas, dan kesesuaian terhadap aturan-aturan dan norma yang berlaku. Seorang anak tidak bisa belajar mengenai kesantunan apabila tidak ada contoh dari orang yang lebih tua. Pastinya hal yang dicontohkan harus contoh yang baik. Oleh karena itu, fungsi orang tua sangat penting dalam aspek kesantunan ini karena berfungsi sebagai contoh atau *role model* yang baik bagi anak. Kesantunan tidak bisa langsung dipelajari begitu saja, karena anak lagi-lagi harus mengerti lebih dahulu mengenai konteks dimana bahasa khususnya aspek kesantunan itu digunakan. Kesantunan termasuk dalam kajian pragmatik karena kesantunan sangat bergantung kepada konteks dan sangat dekat dengan keadaan lawan bicaranya dari segi jenis kelamin, status, usia, dan budaya yang berlaku pada situasi tutur yang dihadapi anak. Oleh karena itu, anak dapat dianggap mampu menguasai kompetensi pragmatik kesantunan apabila anak sudah mengerti tentang *gender* (jenis kelamin), *age* (usia), dan status seseorang.

Disamping itu, tidak bisa dihindarkan juga, anak harus mengerti *terms* atau bentuk-bentuk linguistik khas untuk menunjukkan kesantunan di sekitarnya. Misalnya, di Amerika Serikat, orang tua mengajarkan anaknya untuk selalu berkata “*thank you*”, “*sorry*”, dan “*please*”. Sementara itu, di Indonesia anak harus dibiasakan dengan kata terima kasih, maaf, dan tolong.

Setelah meneliti data mengenai kompetensi pragmatik anak khususnya kompetensi pragmatik kesantunan setiap bulan selama 2 tahun dari usia anak 2 tahun sampai dengan 4 tahun, berikut grafik yang diperoleh dari kasus Julianna,

Grafik 8
Grafik *Politeness* (P)



Pada grafik *Politeness* (P), terjadi grafik yang naik turun bahkan hilang karena kompetensi ini digunakan sesuai dengan kebutuhan atau konteks dimana anak bertemu dengan lawan bicara yang membutuhkan anak bersikap santun. Apabila anak sedang tidak menghadapi situasi tutur yang formal dan tidak menghadapi lawan bicara yang menuntutnya menggunakan aspek kesantunan, anak tidak menggunakannya. Namun, dari segi pemahaman, anak sudah memahami pola kesantunan dan menggunakannya apabila dibutuhkan.

Budaya di Amerika Serikat cenderung multikultural dan terbuka. Hal ini terjadi karena majunya teknologi dan banyaknya imigran yang datang ke Amerika. Amerika disebut juga “*the melting pot*” atau kualifikasi peleburan adalah

sebuah metafora untuk menggambarkan kebudayaan Amerika. Arti dari metafor tersebut adalah “melebur jadi satu” atau menggambarkan budaya amerika yang terbentuk dari leburnya budaya-budaya dari berbagai negara, melebur jadi satu dengan harmonis di Amerika (William, 1998). Penduduk Amerika yang berasal dari berbagai negara, ras, etnis, agama, dan budaya dapat hidup berdampingan disana.

Dalam hal budaya, keluarga dimana Julianna tinggal adalah keluarga yang multikultural. Ibu Julianna, Judy, berasal dari keturunan Asia yaitu Filipina tetapi ia lahir dan tinggal di Amerika. Ayah Julianna, Benji, mempunyai Ibu yang berasal dari Jepang tetapi ia lahir dan tinggal di Amerika juga. Julianna, lahir di Amerika. Dari lahir sampai usianya 5 tahun pada tahun 2017, ia tinggal di Amerika Serikat dan bahasa pertama yang ia peroleh adalah bahasa ibunya yaitu bahasa Inggris yang dipakai di Amerika. Oleh karena itu, budaya dan pola kesantunan yang diajarkan oleh orang tua Julianna adalah pola kesantunan dalam budaya Amerika. Orang tua Julianna mengajarkan ia mengenai ungkapan-ungkapan linguistik yang santun tetapi juga tetap memberikan kebebasan dan mengajarkan untuk menghargai perbedaan khususnya dalam keluarga, dari segi ras, warna kulit, usia, jenis kelamin, dan status sosial. Seperti terdapat pada data,

Data 15 . Kartu Data 12 (Usia 2 tahun 11 bulan)

Konteks: Teman Ibu Julianna yang bekerja mendesain kamar mandi

mereka berkunjung dan tiba saatnya untuk berpamitan pulang

(83) *Judy: Mrs. Christina is leaving. Can you guys say thank you?*

(84) *Mrs. Christina: Goodbye guys*

(85) *Judy: Thank you*

(86) Julianna: Thank you for the bathroom

(87) Mrs. Christina: Yeah, welcome to the bathroom. Oh my God you are so good. So polite.

Pada percakapan di atas, berdasarkan pada data nomor 86, Julianna sudah bisa menggunakan kata-kata yang santun dibawah ajaran dari Ibunya untuk mengucapkan terima kasih kepada tamu yang datang dan sudah berjasa membantu mereka. Julianna berani berbicara pada orang lain pada usianya yang belum genap 3 tahun artinya kompetensi pragmatik yang ia kuasai sudah mampu ia gunakan tetap dengan bimbingan orang tuanya.

Namun, pada usia 3 tahun 3 bulan, Julianna masih belum mengerti dalam berlaku sopan santun kepada orang tuanya, seperti meludah dan menunjuk tidak sopan pada ibunya.

Data 16. Kartu Data 15 (Usia 3 tahun 3 bulan)

Konteks: Judy sedang bermain di dalam kamar bersama Julianna, tiba-tiba Julianna meludah sembarangan dan merasa bahwa itu adalah hal yang lucu.

*(88) Julianna: *spitting to mammy* (Meludahi Ibunya)*

(89) Judy: Don't do that JB

(90) Julianna: Funny

(91) Judy: You don't point at mommy and you don't spit at mommy, you understand?

(92) Julianna: But, I am silly

(93) Judy: Okay, but don't be silly anymore

*(94) Julianna: *point at mommy*(menunjukkan jari kepada ibunya)*

(95) *Judy: Heyyyy, I said don't point at mommy!!*

(96) *Julianna: *crying*(menangis)*

Judy, sebagai orang tuanya bertanggung jawab untuk menasihati Julianna, walaupun ia meresponnya dengan menganggap bahwa dirinya lucu dan hanya menangis karena belum mengerti, seperti pada data bernomor 90 dan 92. Julianna menganggap dirinya lucu pada saat ia melakukan tindakan yang tidak sopan seperti meludah dan menunjuk ibunya menggunakan jari. Judy sebagai orang tua harus mengoreksi dan memberikan pemahaman bahwa melakukan hal tersebut dianggap tidak sopan dan dilarang. Julianna belum memahaminya dan hanya merespon dengan menangis seperti pada data 96. Julianna menangis karena Judy memberi pengertian dengan menggunakan kata larangan dan sedikit membentak Julianna, ditambah dengan tatapan yang tajam. Hal tersebut membuat Julianna takut dan akhirnya menangis. Sebaiknya orang tua harus kooperatif dan memberikan pengarahan dengan lembut kepada anak agar anak tidak merasa takut dan menangis. Orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik dan menjauhkan anak dari lingkungan atau tontonan yang dapat memberikan contoh yang tidak baik. Apabila terjadi anak melakukan tindakan yang tidak sopan, seharusnya orang tua memberikan koreksi agar anak bisa memahami dan tidak melakukan hal yang tidak santun di kemudian hari.

Usia 2 sampai 4 tahun dapat dilihat sebagai masa peralihan anak dari tidak mengerti tentang sopan santun sampai dengan tahap pemahaman mana saja hal yang boleh dilakukan, mana hal yang tidak boleh dilakukan. Namun, perkembangannya belum terlalu terlihat. Dari grafik diperoleh bahwa anak usia 2

sampai dengan 4 tahun sudah diberikan pembiasaan dari orang tuanya mengenai ekspresi-ekspresi kesantunan yang dibutuhkan dalam konteks tertentu, misalnya meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan meminta tolong dengan menggunakan kata *“sory”*, *“thank you”*, dan *“please”*. Akan tetapi, untuk hal kesantunan yang sifatnya lebih kompleks seperti dalam budaya apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, anak dibawah usia 4 tahun belum menguasai. Berdasarkan penelitian ini, aspek kesantunan belum diperoleh anak melainkan hanya ekspresi kesantunan karena anak belum memahami konsep prinsip kesantunan.

Dari kedelapan uraian mengenai kompetensi pragmatik yang sudah dikuasai oleh Julianna, dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehannya. Pada sub bab selanjutnya, terdapat uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatik.

4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik

Secara psikologis, perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan seperti keturunan dari orang tua dan yang bersifat takdir atau kodrat. Faktor-faktor lingkungan dimana anak berkembang dianggap tidak mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam pengajaran, pernyataan tersebut dinamakan pernyataan yang berdasarkan pada teori nativisme. Sementara itu, terdapat teori yang menyangkal teori nativisme, yakni teori behaviorisme yang disebut juga dengan teori tabularasa. Analogi dari teori ini adalah otak manusia dianggap sebagai kertas kosong yang harus ditulis atau diisi dengan pengalaman-

pengalaman atau menirukan pendidik atau apa saja yang anak peroleh dari lingkungannya agar otaknya terisi termasuk terisi dengan kemampuan berbahasa.

Apabila anak hanya meniru saja tanpa diajarkan terus menerus dan diajak terlibat dalam percakapan sehari-hari, anak tidak akan menguasai kompetensi apapun, khususnya dalam pemerolehan bahasa. Berdasarkan data yang terdiri dari 25 kartu data berisi transkripsi percakapan Julianna dan lawan tutur sekelilingnya, diperoleh 4 kartu data yang berisi Julianna melakukan *self vlogging* atau merekam dirinya sendiri tanpa diberi contoh secara langsung oleh orang tuanya. Ia pun tidak terlibat dalam percakapan apapun yakni,

- a. Kartu data 8 pada saat Julianna berusia 2 tahun 7 bulan
- b. Kartu data 14 saat Julianna berusia 3 tahun 1 bulan
- c. Kartu data 15 saat Julianna berusia 3 tahun 2 bulan, dan
- d. Kartu data 21 saat Julianna berusia 3 tahun 8 bulan.

Dari total keseluruhan data yang berjumlah 25 video menunjukkan sebanyak 16% anak sudah mendapatkan kemampuan pragmatik sendiri. Video yang lain, sebanyak 21 video berisi percakapan anak menunjukkan bahwa anak masih harus terus diberi contoh dan masukan oleh orang tuanya. Dengan kata lain sebanyak 84 % data menunjukkan bahwa faktor orang tua yang memberikan masukan secara terus menerus pada anak sangatlah berpengaruh.

Oleh karena itu, faktor yang dianggap mempengaruhi pemerolehan bahasa anak cenderung pada teori behaviorisme atau empirisme. Penulis menyimpulkan bahwa faktor yang paling dominan adalah adanya orang tua yang memberi contoh pada anak. Hal ini didukung oleh teori behaviorisme yaitu keadaan dimana lebih

dominan pemberian contoh-contoh dan pengalaman pada anak yang dapat diterapkan pada usia 2 sampai dengan 4 tahun. Pada usia ini anak menirukan apa saja yang ia dengar dan lihat. Anak juga mengerti melalui aspek kompetensi pragmatik yang diajarkan terus-menerus oleh orang tua, *caregivers*, lingkungan, dan budaya yang dipaparkan pada anak sehari-hari.

Setelah membahas tentang delapan aspek kompetensi pragmatik yang sudah dikuasai anak dan faktor yang mempengaruhinya, Julianna dapat digolongkan ke dalam salah satu dari empat golongan, yaitu golongan pembelajar berbakat (*gifted learner*), pembelajar pintar (*bright learner*), pembelajar rata-rata (*average learner*), atau pembelajar lambat (*slow learner*). Ciri-ciri atau kriteria anak belajar berbakat adalah antara lain kreatif, rasa ingin tahu tinggi, mempunyai ide yang aneh, banyak bermain tetapi bisa jika ditanya, hanya butuh satu sampai dua kali pengulangan untuk menguasai sesuatu, mudah bergaul dan bisa menyesuaikan diri. Sementara itu, pembelajar pintar mempunyai kriteria sebagai berikut, antusias, mempunyai ide yang wajar, pekerja keras, membutuhkan 6 sampai 8 kali pengulangan untuk menguasai sesuatu, memahami ide, pengingat yang baik, dan mampu menirukan dengan benar.

Kemudian, dua golongan pembelajar selanjutnya yaitu pembelajar rata-rata dan pembelajar lambat. Anak dengan kemampuan rata-rata mempunyai sedikitnya satu masalah dalam perkembangannya dan membutuhkan guru atau pendamping untuk membantunya menguasai sesuatu. Kemudian, pembelajar yang lambat cenderung pada anak yang sulit konsentrasi, daya ingat rendah, tidak bisa bersosialisasi, dan biasanya memiliki kelainan yang dikarenakan oleh masalah

kesehatan, genetika, sampai masalah ekonomi. (Silverman from gifteddevelopment.com).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Julianna, pada usia 2 sampai 4 tahun mempunyai ciri sebagai berikut. Ciri yang pertama, Julianna memiliki sifat antusiasme yang tinggi, kadang mempunyai ide yang aneh dan lucu, pengulangan diberikan 6 sampai 8 kali sampai ia benar-benar menguasai, memahami ide namun hanya sedikit mengalami kegagalan, mudah menyesuaikan diri, mampu menguasai tindak tutur selama kurun waktu 2 tahun, dan masih harus membutuhkan orang tua atau *role model* yang baik.

Dengan kata lain, Julianna bisa digolongkan sebagai *average learner* atau pembelajar rata-rata karena usianya masih dibawah 4 tahun. Kemampuan dalam berbahasa khususnya kemampuan menggunakan kompetensi pragmatik atau menggunakan bahasa sesuai dengan konteks yang tepat pada Julianna masih akan terus meningkat dengan bertambahnya usia. Julianna bisa menjadi *bright learner* atau seorang pembelajar yang pintar apabila mampu menggunakan kompetensi pragmatik sesuai dengan konteks yang tepat tanpa adanya kegagalan pada aspek-aspek kompetensi pragmatiknya mulai dari *Joint attention* sampai dengan *politeness*.

BAB V

PENUTUP

Bab penutup terdiri atas dua sub bab, yaitu simpulan dan saran. Simpulan berisi tentang garis besar setelah analisis dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya. Kemudian, sub bab saran memuat tentang langkah apa yang seharusnya dilakukan setelah ditemukan hasil penelitian agar terjadi kemajuan ilmu yang lebih baik khususnya dalam ranah linguistik.

5.1 Simpulan

Dalam kurun waktu dua tahun, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama mengenai implikasi dari grafik kedelapan kompetensi menunjukkan bahwa anak sudah memperoleh kedelapan kompetensi pragmatik sesuai dengan teori Clark tetapi urutannya tidak sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Clark. Anak tidak selalu berhasil dalam memperoleh dan menggunakan kompetensi pragmatik dengan benar. Pada saat grafik menurun, anak gagal dalam menggunakan kompetensi pragmatiknya. Semakin bertambahnya usia anak, perkembangan anak tidak hanya terlihat dari seberapa besar ukuran tubuh, akan tetapi semakin terlihat rangkaian perkembangan yang saling berhubungan dari pemerolehan kompetensi pragmatik satu dengan kompetensi pragmatik yang lain.

Simpulan yang kedua adalah mengenai pemerolehan kompetensi pragmatik anak yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang membantu anak dalam pemerolehan kompetensi pragmatiknya. Berdasarkan analisis, faktor-faktor yang

mempengaruhi pemerolehan kompetensi pragmatik anak dibagi menjadi dua faktor, yakni faktor yang membantu secara signifikan dan faktor yang membantu secara tidak signifikan. Berdasarkan pada analisis, faktor yang membantu secara signifikan adalah masukan dari orang tua anak. Hal ini didukung oleh teori behaviorisme yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh masukan dari orang tua, pengalaman, dan lingkungan. Dalam kasus Julianna, ia terbiasa melakukan kegiatan *daily vlogging* atau merekam kegiatan keluarga mereka dalam bentuk video. Sehingga komunikasi anak terbiasa dua arah, yaitu dalam domain keluarga dan domain media masa dalam hal ini adalah *video blog (vlog)*. Anak mempunyai *role model* atau contoh yang menunjukkan kemampuannya meniru ekspresi-ekspresi linguistik dan kompetensi pragmatik dari lingkungan sehari-hari dimana anak tersebut hidup dan masukan atau contoh dari orang yang lebih dewasa di sekitarnya. Kemudian, faktor yang membantu pemerolehan kompetensi pragmatik anak secara tidak signifikan adalah faktor usia.

5.2 Saran

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yakni dalam penggunaan sumber data dengan media video blog yang dapat menjadi kekurangan penelitian. Hal ini disebabkan oleh data yang tidak diambil secara langsung seperti penelitian sebelumnya. Penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian sebelumnya karena mengacu pada perkembangan anak, khususnya pada

pemerolehan kompetensi pragmatik anak yang akan lebih baik apabila perkembangannya dilihat secara utuh atau secara langsung.

Penelitian menggunakan media video blog tetap bisa dilakukan, akan tetapi harus dikombinasikan juga dengan wawancara secara langsung atau observasi secara langsung kepada objek. Peneliti sebaiknya ikut serta dalam kegiatan anak agar dapat memberika stimulus agar kompetensi pragmatik anak dapat dilihat perkembangannya secara lebih maksimal.

Penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada kehidupan *parenting* atau bagaimana orang tua mengajarkan anak di usia dini khususnya usia 2 sampai dengan 4 tahun. Penelitian yang fokus pada tingkatan usia seharusnya dapat dilakukan dengan objek yang sama atau dengan objek yang berbeda. Berdasarkan pada analisis yang sudah dilakukan, perkembangan linguistik khususnya kompetensi pragmatik anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, keadaan sosial dan budaya, serta lingkungan sehari-hari dimana anak menghabiskan waktu. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya maksimal dari orang tua terhadap anak dalam hal pemberian eksposur atau masukan-masukan bahasa yang baik atau santun.

Dalam dunia *parenting*, orang tua harus mengerti ciri-ciri atau kriteria anaknya sendiri agar mengetahui cara apa yang cocok untuk membantu anak belajar dan memperoleh berbagai kompetensi bahasa, dalam hal ini adalah kompetensi pragmatik atau menggunakan bahasa sesuai dengan konteks yang tepat. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk menempatkan diri. Anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda tergantung pada fasilitas dan kondisi

lingkungan sehari-hari anak. Untuk itu orang tua berkewajiban memberikan fasilitas terbaik bagi anak yang dapat merangsang kemampuan bahasa anak.

Disamping itu, pengkondisian situasi dan lingkungan dimana anak tinggal harus sangat diperhatikan oleh orang tua agar kemampuan berbahasa anak bisa berkembang secara optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, J. (1990). *Cognitive Psychology and Its Implication*, 3rd edition. New York: W H Freeman and Company.
- Bates, E. (1976). *Language and Context: The Acquisition of Pragmatics*. New York, NY: Academic Press.
- Booth, William. (1998). "One Nation Invisible: Is it History? Myth of the Melting Pot: America's Racial and Ethnic Divide". Washington Post) pp A1.
- Bialystok, E. (1993). *Symbolic Representation and attentional Control in Pragmatic Competence*. In Kaper G., & Blum-Kulka, S (Eds) *Interlanguage Pragmatics* (pp3-57). Oford: Oxford University Press.
- Canale, M. (1988). The Measurement of Communication Competence. *Annual review of applied linguistics*. 8, 67-84.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta
- Chomsky, N. (1980). *Language and Learning: The Debate between Jean Piaget and Noam Chomsky* (edited by Massimo Piatteli-Palmarini) Cambridge: Harvard University Press.
- Clark, E dan J. Grossman. (1998). *Pragmatics Direction and Children's Words Learning*. "Journal of Child Language." 25- I:(1-18).
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Ervin Trip, S. (1980). *Play in Language Development*. Amer Psychological Assn
- Fishman, J. (1972). *Language in Sociocultural Change*. Stanford: Stanford University Press.
- Griffith Maggie, Z. P. (2010, January 1-4). An Analysis of Video Blogs. *Looking for You* .
- Haviland, J. B. (2000). Early Pointing Gestures in Zinacantan. *Journal of Linguistics Anthropology* , 162-169.
- Holmes, J. (2008). *An Introduction to Sociolinguistics*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Horn, L.R and Ward, G. (2006). *The Handbook of Pragmatics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- (<https://www.google.com/amp/s/m.Liputan6.com/amp/3019129/10-vlogger-indonesia-paling-populer>). Diakses pada Oktober 2017
- (<https://news.okezone.com/read/2017/07/23/337/1742275/ditanya-jokowi-soal-cita-cita-anak-ini-ingin-jadi-youtuber>). Diakses pada Oktober 2017
- (<https://www.alex.com/siteinfo/ youtube.com>). Diakses pada Oktober 2017

- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lieven, E. (2010). *Input and First Language Acquisition: Evaluating the Role of Frequency*. Leipzig Germany: Lingua (1-11).
- Mc.Comsey, M. (2010). Socializing Deixis in the Study of Child Language. *US San Diego Electronic Theses and Dissertation* .
- Murniningsih (2013). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Muntilan Kabupaten Magelang*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ozcan, M. (2004). Developmental Difference in the Use of Deixis by Children from 3 to plus 13 year old.
- Purwoko, H. (2010). Bahasa Jawa Semakin Merosot: Siapa Takut? *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang.
- Sri, S. (2013, Agustus 15). *First Language Acquisition, the Processes and Development*. Volume 13 Nomor 2 , pp. 54-69.
- Searle, J. (1980). *Speech Acts Theory and Pragmatics*. Dordecht: D. Reidel Publishing Company.
- Silverman, L.K. (1978). *Characteristics of giftedness*. Colorado Association for the Gifted and Talented. Newsletter, 5 (2),8.
- Simanjuntak, M. (1990). *Psikolinguistik Perkembangan: Teori-teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Soemarsono, P. P. (2002). *Sociolinguistics*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Tomasselo, M. (1997). *Primate Cognition*. Oxford University Press. ISBN 978-0-19-510624-4
- _____. (1999). *The Culture Origins of Human Cognition*, Harvard University Press. ISBN 0-674-005821
- _____. (2003). *Constructing a Language: A Usage-based Theory of Language Acquisition*. Harvard University Press. ISBN 0-647-01764-1.
- Toshihiko, S. (2011). Children's Pragmatic Competence: A Case Study of English Speech Acts Performed by American Children. *The Cultural Review (Waseda Commercial Studies Association)*. (38) 55-73
- Wedaningsih, Dyah (2008). Jurnal atas nama: Werdaningsih, Dyah. (2008). *Konstruksi Kreatif Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Pra Sekolah*. DIKSI. Volume 15 Nomor 1. Malang. Universitas Islam Malang.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yuniarti (2010). *Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Pra Sekolah (Kajian pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)*. Semarang. Universitas Diponegoro.

TABEL 1
Tabel Frekuensi Jenis Kompetensi Pragmatik

No	Usia	JA	%	CG	%	C&C	%	SA	%	SI	%	TAA	%	TT	%	P	%
1	2,0	26	16,6%	2	3,03%	5	10,2 %	5	4,4%	9	4,3%	2	7,14%	9	4,3%	3	16,6 %
2	2,1	14	8,9%	2	3,03%	9	18,3%	6	5,3%	11	5,3%	2	7,14%	11	5,3%	1	5,5 %
3	2,2	9	5,7%	7	10,6%	8	16,3%	2	1,7%	19	9,17%	2	7,14%	19	9,17%	3	16,6 %
4	2,3	23	14,7%	7	10,6%	2	4,08%	6	5,3%	13	6,28%	0	0%	13	6,28%	0	0 %
5	2,4	11	7%	5	7,5%	3	6,1%	3	2,6%	12	5,79%	0	0%	12	5,79%	0	0 %
6	2,5	5	3,2%	6	9,09%	2	4,08%	5	4,4%	10	4,83%	2	7,14%	10	4,83%	0	0 %
7	2,6	6	3,8%	2	3,03%	1	2,04%	3	2,6%	5	2,4%	0	0%	5	2,4%	0	0 %
8	2,7	8	5,1%	1	1,5%	0	0%	10	8,8%	11	5,3%	3	10,71%	11	5,3%	2	11,11 %
9	2,8	6	3,8%	4	6,06%	3	6,1%	1	0,8%	6	2,89%	0	0%	6	2,89%	0	0 %
10	2,9	5	3,2%	2	3,03%	1	2,04%	1	0,8%	5	2,4%	0	0%	5	2,4%	0	0 %
11	2,10	5	3,2%	1	1,5%	1	2,04%	4	3,5%	8	3,8%	2	7,14%	8	3,8%	0	0 %
12	2,11	2	1,2%	2	3,03%	0	0%	0	0%	2	0,96%	0	0%	2	0,96%	1	5,5 %
13	2,12	4	2,5%	2	3,03%	2	4,08%	1	0,8%	9	4,3%	0	0%	9	4,3%	0	0 %
14	3,1	4	2,5%	4	6,06%	2	4,08%	7	6,2%	15	7,2%	2	7,14%	15	7,2%	0	0 %
15	3,2	1	0,6%	0	0%	1	2,04%	2	1,7%	5	2,4%	1	3,57%	5	2,4%	0	0 %
16	3,3	3	1,9%	1	1,5%	1	2,04%	6	5,3%	8	3,8%	0	0%	8	3,8%	2	11,11 %

17	3,4	0	0%	1	1,5%	1	2,04%	1	0,8%	4	1,93%	1	3,57%	4	1,93%	0	0%
18	3,5	0	0%	0	0%	0	0%	1	0,8%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
19	3,6	2	1,2%	1	1,5%	3	6,1%	2	1,7%	4	1,93%	0	0%	4	1,93%	2	11,11%
20	3,7	7	4,4%	2	3,03%	0	0%	6	5,3%	7	3,38%	0	0%	7	3,38%	0	0%
21	3,8	3	1,9%	8	12,1%	4	8,1%	9	7,9%	20	9,66%	3	10,71%	20	9,66%	0	0%
22	3,9	0	0%	3	4,5%	0	0%	2	1,7%	3	1,44%	1	3,57%	3	1,44%	0	0%
23	3,10	5	3,2%	1	1,5%	0	0%	8	7,07%	7	3,38%	2	7,14%	7	3,38%	1	5,5%
24	3,11	3	1,9%	2	3,03%	0	0%	11	9,7%	8	3,8%	3	10,71%	8	3,8%	2	11,11%
25	3,12	4	2,5%	0	0%	0	0%	11	9,7%	6	2,89%	2	7,14%	6	2,89%	1	5,5%
	Jumlah	126	100%	66	100%	49	100%	113	100%	207	100%	28	100%	207	100%	18	100%

Keterangan:

JA : Joint Attention

CG : Common Ground

C&C : Convention and Contrast

SA : Speech Acts

SI : Speaker's Intention

TAA: Taking Account to the Addressee

TT : Taking Turns

P : Politeness